

Katalog BPS: 4102004.3403

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN GUNUNGKIDUL

WELFARE INDICATORS OF GUNUNGKIDUL REGENCY

2010



Kerjasama dengan / cooperate with

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

The Regional Development Planning Board of Gunungkidul



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

BPS - Statistics of Gunungkidul Regency

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN GUNUNGKIDUL

WELFARE INDICATORS GUNUNGKIDUL REGENCY **2010**

No. ISBN – *ISBN Number* : 4102004.3403

No. Publikasi – Publication Number: 3403.11.11

Naskah – *Manuscript* : Seksi Statistik Sosial – *Social Statistic Section*

Penulis – *Editor* : Handani Murda, S.Si, M.SE Amir Mishbahul Munir, S.ST, M.Si Galuh Widyastuti, S.ST

Diterbitkan oleh – *Published by* : **Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul** BPS – Statistics of Gunungkidul Regency

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya *May be cited with reference to the source*

SAMBUTAN

Pembangunan nasional merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan atau

kualitas hidup penduduk. Berbagai indikator kesejahteraan rakyat dapat digunakan untuk

mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi keberhasilan pembangunan untuk

meningkatkan kesejahteraan rakyat dari waktu ke waktu.

Salah satu upaya untuk melengkapi indikator dalam bidang kesejahteraan rakyat yang

telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul adalah melalui penyusunan

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gunungkidul 2010. Data yang disajikan

dalam publikasi ini meliputi informasi dalam bentuk tabel, grafik, dan publikasi ini juga

menganalisis secara umum data yang tersedia sebagai suatu bentuk ulasan terhadap

pencapaian pembangunan daerah.

Akhir kata kami sampaikan selamat bekerja dan sukses, semoga Tuhan Yang Maha Esa

senantiasa memberi petunjuk dan bimbingan kepada kita sekalian. Amin.

Wonosari, Desember 2011

Bappeda Kabupaten Gunungkidul

Kepala,

Ir. Syarif Armunanto, M.M

NIP. 19590728 199003 1 003

iii

KATA PENGANTAR

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 merupakan

publikasi tahunan yang menyajikan informasi berbagai indikator kesejahteraan rakyat di

daerah ini. Publikasi ini sangat bermanfaat bagi birokrat, peneliti, pembuat kebijakan bahkan

pihak swasta dalam rangka perencanaan, pengendalian dan evaluasi. Penerbitan publikasi

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 adalah hasil kerjasama

antara Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul dengan Badan Perencanaan

Daerah (Bappeda) Kabupaten Gunungkidul.

Publikasi ini menyajikan statistik dan indikator kesejahteraan rakyat sehingga

diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi terhadap upaya

peningkatan kualitas hidup masyarakat. Statistik yang dicakup meliputi aspek kependudukan,

kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, perumahan

dan lingkungan, serta sosial. Dalam publikasi ini juga dilengkapi konsep dan definisi, untuk

mempermudah pemahaman para pembaca.

Kepada semua pihak yang secara aktif membantu dalam penerbitan ini, kami sampaikan

penghargaan dan terima kasih. Selanjutnya kami mengharapkan kritik dan saran untuk

perbaikan penerbitan di masa yang akan datang.

Wonosari, Desember 2011

Badan Pusat Statistik

Kabupaten Gunungkidul

Kepala,

Agus Handriyanto, SE, M.Si

NIP. 19660815 199401 1 001

iv

ABSTRAKSI

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gunungkidul dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator kesejahteraan rakyat. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk dari 2000 sampai dengan 2010 mencapai 0,07 persen per tahun. Jumlah penduduk pada 2010 sebanyak 675.382 jiwa, dengan kepadatan 455 jiwa per km². Peningkatan taraf kesejahteraan rakyat Kabupaten Gunungkidul di bidang kesehatan antara lain terlihat dari kenaikan Angka Harapan Hidup. Angka Harapan Hidup Kabupaten Gunungkidul pada 2009 sebesar 70,79 tahun dan pada 2010 mengalami peningkatan menjadi 70,97 tahun.

Dari aspek ketenagakerjaan, sektor pertanian (64,44 persen) tetap merupakan lapangan usaha utama dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gunungkidul. Walaupun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurun dari 74,42 persen pada 2009 menjadi 73,39 persen pada 2010 dan Tingkat Pengangguran Terbuka pada 2010 meningkat menjadi 4,04 persen, namun pembangunan yang telah berlangsung selama ini mampu menurunkan angka kemiskinan dari 24,44 persen pada 2009 menjadi 22,05 persen pada 2010.

Tingkat kesejahteraan rakyat juga dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu indikator fisik dan spritual. Indikator fisik perumahan salah satunya dilihat dari rata-rata luas lantai rumah tempat tinggal. Persentase rumah tangga dengan rata-rata luas lantai rumah 100 m² ke atas terus mengalami peningkatan, pada 2010 meningkat menjadi 41,63 persen dari 37,89 persen pada 2009. Indikator spritual salah satunya tercermin dari meningkatnya jumlah jemaah haji dari tahun ke tahun. Jumlah jemaah haji pada 2010 mengalami peningkatan, yaitu menjadi 273 jemaah pada 2010 atau meningkat 9,64 persen terhadap 2009.

DAFTAR ISI

Sambutan ii
Kata Pengantariv
Abstraksiv
Daftar Isiv
Daftar Tabelvi
Daftar Gambarix
Daftar Tabel Lampiran
Penjelasan Teknis
Pendahuluanxix
Bab I. Kependudukan
Bab II. Pendidikan
Bab III. Kesehatan dan Keluarga Berencana
Bab IV. Ketenagakerjaan
Bab V. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga
Bab VI. Perumahan dan Lingkungan
Bab VII. Sosial
Lampiran Tabel-Tabel

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010 (Persen)	4
Tabel 1.2	Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010	5
Tabel 1.3	Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga per Rumah Tangga di Kabupaten Gunungkidul, 1961-2010	6
Tabel 2.1	Rasio Murid terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru menurut Tingkat Sekolah di Kabupaten Gunung Kidul, 2010/2011	9
Tabel 2.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 10
Tabel 2.3	Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 11
Tabel 2.4	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 12
Tabel 3.1	Rasio Jumlah Puskesmas dan Dokter terhadap Jumlah Penduduk di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010	. 15
Tabel 3.2	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010	15
Tabel 3.3	Angka Harapan Hidup menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2006-2010 (Tahun)	16
Tabel 4.1	TPAK Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010 (persen)	. 19
Tabel 4.2	TPT Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010 (persen)	20
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Sektor Utama di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010	21
Tabel 5.1	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010	24

Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga menurut Rata-rata Luas Lantai Rumah	
	di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010	26
Tabel 7.1	Jumlah Anak Cacat dan Penyandang Cacat di Kabupaten	
	Gunungkidul, 2008-2010	31
Tabel 7.2	Tambahan Narapidana Berdasarkan Keputusan Pengadilan menurut	
	Status Tahanan dalam Lembaga Permasyarakatan di Kabupaten	
	Gunungkidul, 2006-2010	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kepadatan Penduduk Kabupaten Gunungkidul, 1980-20102		
Gambar 1.2	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gunungkidul, 1971-20103		
Gambar 2.1	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Dapat Baca/Tulis menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, 201010		
Gambar 2.2	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Gunungkidul, 201012		
Gambar 3.1	Persentase Tiga Besar Penyakit di Kabupaten Gunungkidul, 201015		
Gambar 3.2	Persentase Akseptor KB Aktif menurut Jenis Kontrasepsi yang Sedang Digunakan di Kabupaten Gunungkidul, 201017		
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Gunungkidul, 2006-201022		
Gambar 5.2	Distribusi Pendapatan menurut Kriteria Bank Dunia di Kabupaten Gunungkidul, 2010		
Gambar 6.1	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010		
Gambar 6.2	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset yang Digunakan di Kabupaten Gunungkidul, 2010		
Gambar 7.1	Banyaknya Korban Bencana Alam yang Terjadi menurut Jenis Bencana di Kabupaten Gunungkidul, 2009-201031		

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

Tabel 1.1.	Persebaran Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000 dan 2010
Tabel 1.2.	Luas dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990, 2000 dan 2010
Tabel 1.3.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010
Tabel 1.4.	Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1971 – 2010
Tabel 1.5.	Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Pertahun menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul , 1961 – 2010
Tabel 1.6.	Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010
Tabel 1.7.	Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kabupaten Gunungkidul, 2010
Tabel 1.8.	Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010
Tabel 1.9.	Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup, Anak Masih Hidup per Perempuan Usia 15 - 49 Tahun Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Gunungkidul, 2010
Tabel 1.10.	Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga per Rumah Tangga menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 1971-2010
Tabel 1.11.	Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga per Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 43
Tabel 2.1.	Rasio Murid terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru menurut Tingkat Sekolah (Negeri dan Swasta) di Kabupaten Gunungkidul, 2010
Tabel 2.2.	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Kemampuan Membaca/Menulis Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010
Tabel 2.3.	Persentase Penduduk Usia 7 - 12 Tahun menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010
Tabel 2.4.	Persentase Penduduk Usia 13 - 15 Tahun menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Tabel 2.5.	Persentase Penduduk Usia 16 - 18 Tahun menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010	46
Tabel 2.6.	Persentase Penduduk Usia 19 - 24 Tahun menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Gunungkidul, 2010	46
Tabel 2.7.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010	47
Tabel 2.8.	Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010	47
Tabel 2.9.	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamindi Kabupaten Gunungkidul, 2010	48
Tabel 2.10	D. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	48
Tabel 2.11	. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010	
Tabel 2.12	2. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010	49
Tabel 3.1.	Rasio Puskesmas Terhadap 10.000 Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	50
Tabel 3.2.	Rasio Banyaknya Dokter terhadap 100.000 Penduduk di Kabupaten Gunungkidul, 2002- 2010	51
Tabel 3.3.	Jumlah dan Persentase Kasus Sepuluh Besar Penyakit menurut Jenis Penyakit di Kabupaten Gunungkidul, 2010	52
Tabel 3.4.	Persentase Penduduk menurut Jenis Keluhan Kesehatan Utama Selama Sebulan yang Lalu terhadap Seluruh Penduduk di Kabupaten Gunungkidul, 2010	53
Tabel 3.5.	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten/ Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010	54
Tabel 3.6.	Persentase Balita yang Pernah Disusui menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010	54
Tabel 3.7.	Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui Menurut Kabupaten/Kota Lamanya Disusui (Bulan) di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010	55
Tabel 3.8	Angka Harapan Hidup Kabupaten Gunungkidul, 2000 - 2010	
1 40 01 5.0.	- 1115111 - 111111 - 111111 - 111111 - 111111 - 11111	

Tabel 3.9.	Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) dan Persentase Realisasi Akseptor KB menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 56
Tabel 3.10.	Angka Partisipasi Peserta KB Aktif per 1000 Pasangan Usia Subur (PUS) menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 57
Tabel 3.11.	Banyaknya Akseptor KB Aktif menurut Kecamatan dan Jenis Tempat Pelayanan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 58
Tabel 3.12.	Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun dan Berstatus Kawin menurut Alat/Cara KB yang Dipakai di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 59
Tabel 3.13.	Banyaknya Akseptor KB Aktif menurut Kecamatan dan Jenis Kontrasepsi Yang Sedang Digunakan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 60
Tabel 3.14.	PPM dan Realisasi Akseptor Baru KB menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 61
Tabel 3.15.	Banyaknya Akseptor KB yang Gagal menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2006 - 2010	. 62
Tabel 4.1.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 63
Tabel 4.2.	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Sektor Utama di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 63
Tabel 4.3.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010	. 64
Tabel 4.4.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010	. 64
Tabel 4.5.	Persentase Transmigran menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 65
Tabel 4.6.	Realisasi Pemberangkatan Transmigran menurut Provinsi Penempatan dan Jenis Transmigrasi di Kabupaten Gunungkidul, 2010 (KK)	. 66
Tabel 4.7.	Realisasi Pemberangkatan Transmigran menurut Provinsi Penempatan dan Jenis Transmigrasi di Kabupaten Gunungkidul, 2010 (Jiwa)	. 67
Tabel 4.8.	Persentase Pemberangkatan Transmigran menurut Jenisnya di Kabupaten Gunungkidul, 2010	. 68

Tabel 5.1.	Persentase Pengeluaran Makanan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Sebulan yang Lalu menurut Jenisnya di Kabupaten Gunungkidul, 2010	69
Tabel 5.2.	Persentase Pengeluaran Non Makanan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Sebulan yang Lalu menurut Jenisnya di Kabupaten Gunungkidul , 2010	70
Tabel 5.3.	Produksi Padi per Kapita Setahun menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	71
Tabel 5.4.	Produksi Ikan Konsumsi (Laut dan Air Tawar) per Kapita Setahun di Kabupaten Gunungkidul , 2001 - 2010	72
Tabel 5.5.	PDRB Perkapita menurut Harga Berlaku dan Harga Konstan di Kabupaten Gunungkidul , 2001 - 2010	73
Tabel 5.6.	Persentase Penduduk dan Pengeluaran Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	74
Tabel 5.7.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun , 2008 - 2010	75
Tabel 5.8.	Distribusi Pendapatan Menurut Kriteria Bank Dunia di Kabupaten Gunungkidul, 2010	75
Tabel 6.1.	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Tempat Tinggal di Kabupaten Gunungkidul, 2008 - 2010	76
Tabel 6.2.	Persentase Rumahtangga menurut Rata-rata Luas lantai Rumah di Kabupaten Gunungkidul, 2008 - 2010	76
Tabel 6.3.	Persentase Rumahtangga menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Gunungkidul, 2008 - 2010	77
Tabel 6.4.	Persentase Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kloset Yang Digunakan di Kabupaten Gunungkidul, 2010	78
Tabel 6.5.	Persentase Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan Utama di Kabupaten Gunungkidul, 2010	79
Tabel 7.1.	Banyaknya Penduduk Penyandang Cacat menurut Kecamatan dan Jenisnya di Kabupaten Gunungkidul , 2010	80
Tabel 7.2.	Banyaknya Korban Bencana Alam yang Terjadi menurut Jenis Bencana di Kabupaten Gunungkidul, 2005 - 2010	81

Tabel 7.3.	Rata-rata Banyaknya Penduduk Pemeluk Agama terhadap Tempat Peribadatan menurut Jenis Tempat Peribadatan di Kabupaten Gunungkidul, 2005 – 2010
Tabel 7.4.	Banyaknya Jamaah Haji menurut Asal Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2005 – 2010
Tabel 7.5.	Banyaknya Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010
Tabel 7.6.	Angka Indeks Nikah, Talak + Cerai dan Rujuk di Kabupaten Gunungkidul, 2000/2001 – 2009/2010 (2000/2001 = 100) 84
Tabel 7.7.	Tambahan Narapidana Berdasarkan Keputusan Pengadilan menurut Jenis Kejahatan/Pelanggaran dan Status dalam Lembaga , 2006 – 2010

Penjelasan Teknis

- Proyeksi Penduduk adalah suatu penghitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi mengenai tingkat dan perkembangan tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Proyeksi penduduk untuk setiap provinsi dilaksanakan di Pusat dengan menggunakan paket MCPDA.
- 2. Penduduk menurut kelompok umur adalah pengelompokan penduduk berdasarkan umur dan biasanya dikelompokkan ke dalam kelompok interval 5 tahunan yang dimulai dari usia 0 tahun.
- 3. **Kepadatan Penduduk/Km²** adalah rata-rata jumlah penduduk per km².
- 4. **Laju Pertumbuhan Penduduk** adalah ukuran rata-rata kecepatan pertambahan penduduk per tahun.
- Angka Beban Tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang pada usia yang tidak produktif (umur di bawah 15

- tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- 6. Umur Perkawinan Pertama menunjukkan umur saat seseorang melangsungkan upacara perkawinan yang pertama.
- Rumah Sakit adalah tempat pemeriksaan dan perawatan kesehatan yang biasanya dibawah pengawasan dokter/tenaga medis.
- 8. Puskesmas adalah suatu kesatuan organisasi kesehatan fungsional yang merupakan pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina masyarakat peran serta memberikan disamping pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam bentuk kegiatan pokok.
- 9. Seseorang dikatakan dapat membaca dan menulis apabila ia dapat membaca dan menulis

surat/kalimat sederhana dengan suatu huruf.

- 10. Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas.
- 11. Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah jumlah penduduk yang masih sekolah pada usia 7-12 tahun/13-15 tahun/16-18 tahun dibagi jumlah penduduk usia 7-12 tahun/13-15 tahun/16-18 tahun dikalikan 100.
- 12. Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah persentase antara jumlah murid SD/SLTP/SLTA dengan jumlah penduduk usia 7-12 tahun/13-15 tahun/16-18 tahun.
- 13. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah perbandingan antara murid SD/SLTP/SLTA usia 7-12 tahun/13-15 tahun/16-18 tahun dengan penduduk usia 7-12 tahun/13-15 tahun/16-18 tahun (dalam persentase).
- 14. **Angka Putus Sekolah** adalah persentase antara jumlah penduduk usia 7 tahun/13 tahun/16 tahun ke atas

yang putus sekolah di SD/SLTP/SLTA dengan jumlah penduduk usia 7 tahun/13 Tahun/16 Tahun ke atas.

- Sekolah adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
- 16. Rasio murid terhadap guru SD/SLTP/ SLTA:

Jumlah murid SD/SLTP/SLTA Jumlah guru SD/SLTP/SLTA

17. Rasio murid per kelas SD/SLTP/ SLTA:

> Jumlah murid SD/SLTP/SLTA Jumlah kelas SD/SLTP/SLTA

- 18. **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- 19. **Bekerja** adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja paling sedikit 1 (satu) jam berturut-turut dalam seminggu yang lalu.

20. **Pengangguran** adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (discouraged workers), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (future starts).

21. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT):

Jumlah Pengangguran
Jumlah Angkatan Kerja
X 100%

22. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK):

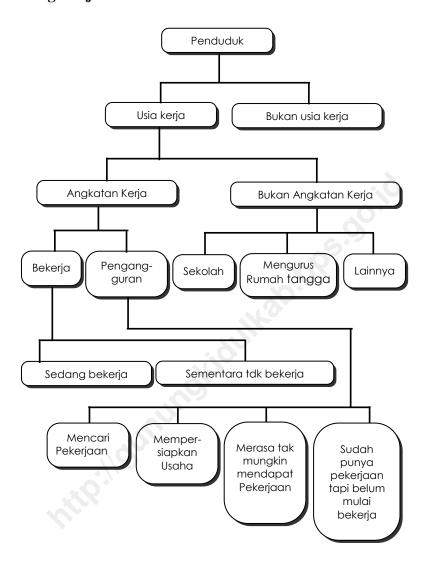
Jumlah Angkatan Kerja

Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas

23. Mencari pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

- 24. **Bukan Angkatan Kerja** adalah bagian dari tenaga kerja (*manpower*) yang tidak bekerja ataupun bukan pengangguran, seperti sekolah, mengurus rumah tangga atau tua dan cacat.
- 25. **Sekolah** adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal baik pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Tidak termasuk yang sedang libur.
- 26. Mengurus Rumah Tangga adalah penduduk 15 tahun keatas yang selama seminggu yang lalu mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah/gaji.
- 27. **Status Pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan.
- 28. **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/ perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja, atau yang hasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja.

29. Bagan Ketenagakerjaan:



- 30. Konsumsi Rumah Tangga adalah pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan. Kelompok makanan mencakup pengeluaran konsumsi bahan makanan, makanan jadi, tembakau sirih. minuman, dan Sedangkan kelompok bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah dsb.
- 31. Pengeluaran rata rata perkapita sebulan adalah rata rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Pendahuluan

Umum

Publikasi Indikator Kesejahteraan Kabupaten Gunungkidul 2010 berisikan data statistik tentang rakyat. kesejahteraan Data-data yang disajikan, disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan keadaan kesejahteraan rakyat Kabupaten Gunungkidul.

Ruang Lingkup

Dimensi kesejahteraan rakyat disadari kompleks, sangat luas dan sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat tidak hanya dapat dilihat dari suatu aspek tertentu. Dalam publikasi ini kesejahteraan rakyat diamati dari beberapa aspek yang spesifik, yaitu aspek Kependudukan, Kesehatan dan Keluarga Berencana, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga, Perumahan dan Lingkungan, serta Sosial lainnya.

Sumber Data

Sumber data utama Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gunungkidul 2010 ini merupakan data primer, dalam arti dikumpulkan dan diolah sendiri oleh Badan Pusat Statistik, seperti Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dan lain-lain. Data primer tersebut mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi publikasi tahunan, sehingga selain menggunakan data primer, publikasi ini juga mengolah data sekunder yang berasal dari instansi-instansi pemerintah yang terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Kantor Kementrian Agama, dan sebagainya.

Bab 1 Kependudukan

Pembangunan adalah suatu proses berkelanjutan dengan mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan cara menyerasikan aktivitas manusia sesuai dengan kemampuan sumber alam yang tersedia. Penduduk sebagai komponen utama sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat strategis dalam kerangka nasional, selain sebagai pembangunan subyek juga sebagai obyek pembangunan. subyek Sebagai pembangunan maka berkembang penduduk harus bisa menjadi kemampuannya sehingga pembangunan. penggerak Sebaliknya, pembangunan juga harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan. Dengan demikian jelas bahwa pembangunan harus dikembangkan dengan memperhitungkan kemampuan penduduk agar seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan tersebut. Sebaliknya, pembangunan tersebut baru dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti yang luas.

Kondisi kependudukan yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai akan merupakan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jumlah penduduk yang besar dengan tingkat kualitas yang rendah, menjadikan penduduk tersebut sebagai beban bagi pembangunan

Oleh karena itu dalam proses pembangunan masalah kependudukan merupakan masalah yang sangat penting untuk diperhatikan, diantaranya mengenai jumlah, komposisi, dan distribusinya. Untuk menunjang keberhasilan pembangunan maka kebijakan dibidang diarahkan kependudukan kepada pengendalian jumlah penduduk, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengarahan dan mobilitas penduduk. Dengan demikian diharapkan tercipta penduduk yang berkualitas dan tersebar merata di seluruh wilayah sehingga hasilhasil pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat secara adil dan merata.

1.1. Kepadatan dan Penyebaran Penduduk

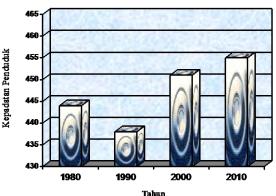
Tingkat kepadatan penduduk dihitung berdasarkan iumlah penduduk suatu wilayah dibagi dengan luas wilayah. Kepadatan penduduk merupakan indikator kependudukan yang umum digunakan untuk menggambarkan tingkat densitas penduduk di suatu wilayah. Kepadatan penduduk yang sudah mencapai titik jenuh dapat membawa dampak negatif karena tidak seimbangnya antara jumlah penduduk dengan sumber daya alam dan daya dukung lingkungan. Segi positif penduduk yang padat akan meningkatkan daya saing penduduk dalam menggerakan roda ekonomi sehingga akan menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2000 dan 2010 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka persebaran penduduk di Kabupaten Gunungkidul menempati peringkat ketiga setelah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Pada 2000 dan 2010 persentase penduduk yang bertempat tinggal di Kabupaten Gunungkidul, masing-masing mencapai sebesar 21,48 persen dan 19,53 persen dari jumlah penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Lampiran Tabel 1.1.).

Kepadatan penduduk Kabupaten Gunungkidul sejak 1980 sampai dengan 2010 selalu terkecil di bandingkan dengan daerah kabupaten/kota lainnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat dimaklumi karena Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten dengan wilayah terluas diantara kabupaten/kota di Provinsi Istimewa Yogyakarta Daerah jumlah penduduk yang relatif tidak terlalu banyak. Pada 1980 tercatat 444 jiwa/km², turun menjadi 438 jiwa/km² pada 1990. Kemudian pada 2000 kepadatan penduduk Gunungkidul naik menjadi 451 jiwa/km² dan demikian pula pada 2010 kepadatan penduduknya meningkat lagi menjadi 455 jiwa/km² (Lampiran Tabel 1.2.).

Jika dilihat kepadatan penduduk per kecamatan, terlihat bahwa pada 2010 Kecamatan Wonosari mempunyai kepadatan penduduk terbesar yaitu 1.043 jiwa/km². Sedangkan tingkat kepadatan terkecil pada Kecamatan Girisubo yaitu hanya 235 jiwa/km² (Lampiran Tabel 1.3).

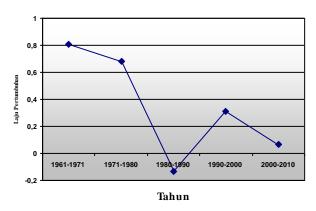
Gambar 1.1. Kepadatan Penduduk Kabupaten Gunungkidul, 1980-2010



1.2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk secara alami dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Pada umumnya pertumbuhan penduduk Kabupaten Gunungkidul dari 1971 sampai dengan 1990 terus melambat dari 0,81 persen per tahun pada periode 1961-1971 menjadi 0,68 persen per tahun pada periode 1971-1980. Bahkan pada periode 1980-1990 terjadi pertumbuhan negatif menjadi -0,13 persen per tahun. Sedangkan pada periode 1990-2000 pertumbuhan penduduk naik menjadi 0,30 persen per tahun dan pada periode 2000/2010 melambat menjadi 0,07 persen per tahun. (Lampiran Tabel 1.4).

Gambar 1.2. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gunungkidul , 1971-2000



Penurunan laju pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul lebih dipengaruhi oleh migrasi keluar (*out migration*). Kondisi geografis dan sosial ekonomi yang tidak menguntungkan menjadi salah satu faktor pendorong penduduk untuk mencari nafkah keluar daerah.

Pada 2010 jika dilihat menurut kecamatan, maka sebagian besar kecamatan memiliki laju pertumbuhan negatif. Sedangkan kecamatan-kecamatan yang mengalami pertumbuhan positif ada di Kecamatan Panggang, Kecamatan Purwosari. Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Patuk, Kecamatan Nglipar dan Kecamatan Pertumbuhan Ngawen. penduduk terbesar ada di Kecamatan Patuk, yaitu mencapai 0,73 persen dan pertumbuhan terkecil ada pada Kecamatan Rongkop, yaitu -0,50 persen.

1.3. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan komposisi penduduk pada suatu wilayah. Indikator komposisi umur merupakan indikator yang sangat berguna dalam perencanaan pembangunan. Dengan indikator ini akan diketahui kelompok penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) dan kelompok penduduk usia tidak produktif (usia dibawah 14 tahun dan usia diatas 65 tahun). Selain itu juga dapat diketahui pula angka ketergantungan penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif.

Berdasarkan hasil SP 2010 diketahui bahwa komposisi umur penduduk Kabupaten Gunungkidul pada 2010 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berumur 65 tahun ke atas, yaitu 13,45 persen. Sedangkan hasil SP 1980 jumlah penduduk terbesar masih dalam kelompok umur 5-9 tahun, yaitu 13,97 persen. Sedangkan pada 1990 jumlah penduduk terbesar bergeser ke kelompok umur 10-14 tahun sebesar 11,83 persen. Kemudian pada 2000 (SP 2000), jumlah penduduk terbesar terdapat pada kelompok umur 60 tahun ke atas yaitu sebesar 15,34 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan masyarakat Kabupaten Gunungkidul semakin meningkat.

Tabel 1.1. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010 (Persen)

Tahun	Kelo	ompok U	Angka Beban	
1 anun	0-14	15-64	65 ⁺	Tanggungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2008	22,01	64,40	13,59	55,28
2009	21,22	64,32	14,46	55,47
2010	21,84	64,71	13,45	54,52

Sumber: Susenas Juli 2008-2009 dan SP2010

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa pada 2010 angka ketergantungan penduduk mencapai 54,52 persen.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pada 2010 persentase penduduk usia produktif mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan dengan tahuntahun sebelumnya. Angka sebesar 54,52 persen mengandung arti bahwa sebanyak 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 55 penduduk usia tidak produktif, dengan asumsi bahwa penduduk usia produktif benar-benar produktif. Jika tidak demikian maka penduduk usia produktif akan lebih berat lagi dalam menanggung penduduk usia produktif yang tidak benarekonomi benar produktif secara (pengangguran).

Berdasarkan SP2010, maka pada 2010 sex rasio di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar 93,70 persen yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 94 penduduk laki-laki. Jika dilihat menurut kelompok umur, sex rasio tertinggi berada pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebesar 108,13 diikuti pada kelompok umur 10-14 tahun sebesar 107,42 dan kelompok umur 0-4 tahun sebesar 107,37 (Tabel 1.7).

Sex rasio untuk kelompok umur diatas 20 tahun ternyata kurang dari 100,00 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena banyak penduduk laki-laki usia diatas 20 tahun atau usia angkatan kerja produktif yang keluar daerah menuju pusat perekonomian untuk mencari nafkah.

1.4. Umur Perkawinan Pertama

Umur perkawinan pertama penduduk perempuan berpengaruh terhadap tingkat fertilitas pada akhirnya yang akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Semakin muda umur perkawinan pertama penduduk perempuan maka semakin panjang masa reproduksi yang menyebabkan semakin tinggi tingkat kelahiran. Sebaliknya semakin tua umur perkawinan pertama penduduk perempuan maka akan semakin pendek reproduksi yang pada akhirnya semakin rendah tingkat kelahiran yang terjadi. Perkawinan perempuan yang terlalu muda dan terlalu tua juga tidak baik karena mempunyai potensi resiko tinggi bagi perempuan saat kehamilan ataupun melahirkan. Kondisi pada waktu hamil dan melahirkan yang tidak ideal akan berakibat buruk pada ibu maupun bayi yang dilahirkannya.

Tabel 1.2. Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010

Tahun	Umu	r Perkaw	inan Perta	ıma	Jumlah
Tanun	≤16	17-18	19-24	25 +	Juilliali
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2008	20,46	23,54	46,14	9,86	100,00
2009	15,40	27,40	47,93	9,28	100,00
2010	16,24	23,99	47,17	12,60	100,00

Sumber : Susenas Juli 2008-2010

Berdasarkan hasil Susenas Juli 2010, pada umumnya penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Gunungkidul yang kawin pertama pada usia 19-24 tahun mencapai 47,17 persen. Pola ini juga berlaku untuk kabupaten/kota lainnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Lampiran Tabel 1.8). Data tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maupun meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka akan menunda keputusan penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas untuk kawin pada usia muda.

Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Gunungkidul yang usia pertamanya ≤ 16 perkawinan tahun merupakan yang terbesar yaitu 16,24 persen, sedangkan pada tingkat provinsi hanya sekitar 10,81 persen. Kemudian untuk penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Gunungkidul yang usia perkawinan pertamanya ≥ 25 tahun memiliki persentase terkecil, yaitu sebesar 12,60 persen, sedangkan pada tingkat provinsi telah mencapai 20,82 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan di Gunungkidul penduduk Kabupaten

relatif masih tertinggal dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5. Anak Lahir Hidup dan Anak Masih Hidup

Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tandatanda kehidupan walaupun hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernafas dan menangis. Sedangkan anak masih hidup adalah jumlah anak kandung yang masih hidup yang dimiliki oleh seorang wanita saat wawancara dilakukan. Data jumlah anak masih hidup berguna untuk menghitung Angka Kematian Bayi.

Rata-rata anak lahir hidup di Kabupaten Gunungkidul pada 2010 adalah sebesar 1,85. Sedangkan rata-rata anak masih hidupnya sebesar 1,79 (Lampiran Tabel 1.9). Angka ini mengandung arti bahwa setiap perempuan pernah kawin yang berumur 10 tahun ke atas rata-rata akan melahirkan anak lahir hidup sekitar 1-2 anak dan dari anak yang lahir hidup tersebut hampir semuanya masih hidup sampai saat ini. Jika dilihat menurut kelompok umur, semakin tinggi kelompok umur semakin banyak jumlah anak lahir hidup dan anak masih hidup. Pada kelompok perempuan usia 45-49 tahun memiliki rata-rata anak lahir hidup dan anak masih hidup terbanyak, masing-masing sebesar 2,53 anak lahir hidup dan 2,40 anak masih hidup.

1.6. Banyaknya Anggota Rumah Tangga

Rata-rata banyaknya anggota rumah rumah tangga tangga per dapat tingkat kesejahteraan menggambarkan rumah tangga dan juga menunjukkan tingkat keberhasilan Program Keluarga Berencana dalam rangka pengendalian jumlah penduduk. Dari Tabel 1.3 terlihat bahwa ada kecenderungan rata-rata jumlah anggota rumah tangga per rumah tangga mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Tabel 1.3. Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga per Rumah Tangga di Kabupaten Gunungkidul, 1961-2010

Tahun	Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga per Rumah Tangga
(1)	(2)
1961	5,0
1971	5,1
1980	4,7
1990	4,1
2000	3,7
2010	3,5

Sumber : Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010

Berdasarkan hasil 1961 di SP Kabupaten Gunungkidul rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebesar 5,0 jiwa per rumah tangga, selanjutnya naik menjadi 5,1 jiwa per rumah tangga pada 1971. Kemudian menurun menjadi 4,7 jiwa per rumah tangga pada 1980, menurun lagi pada 1990 menjadi 4,1 jiwa per rumah tangga dan pada 2000 menjadi 3,7 jiwa per rumah tangga. Begitu pula pada 2010, banyaknya anggota rumahtangga rumahtangga ada sebanyak 3,5 orang. Hal ini menggambarkan kondisi yang lebih baik bagi tercapainya tujuan dari Program Keluarga Berencana yaitu menciptakan Catur Warga yang bahagia.

Apabila dibandingkan menurut kecamatan, maka ada 3 kecamatan yang memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga terkecil, yaitu : Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, dan Kecamatan Semin yang masing-masing pada umumnya memiliki jumlah anggota rumah tangga sebesar 3,3 jiwa per rumah tangga. Sedangkan kecamatan yang memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga terbanyak adalah Kecamatan Purwosari yaitu sebesar 4,0 jiwa per rumah tangga.

Bab 2 Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinu ke arah membina manusia menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (civilized). Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkannya sesuai dengan bakat, kemampuan minat. dan yang diinginkannya tanpa memandang status sosial, ekonomi, suku, agama, gender, dan lokasi geografis. Pemenuhan hak pendidikan bagi setiap warga negara mencerminkan ukuran keadilan pemerataan atas hasil pembangunan sebagai investasi sekaligus yang dibutuhkan dalam proses pembangunan.

Menurut Mutofin (1996) bahwa pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin disadari, sebab terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang maju dan mandiri hanya dapat diwujudkan jika masyarakat berhasil ditingkatkan.

Keberhasilan di bidang pendidikan dapat dilihat melalui beberapa indikator, baik indikator input maupun indikator output. Indikator input pendidikan salah satunya dilihat dari ketersediaan fasilitas pendidikan yang dalam hal ini diukur dengan rasio murid terhadap sekolah, rasio

murid terhadap kelas dan rasio murid terhadap guru. Sedangkan indikator output dapat menunjukkan kualitas yang pendidikan SDM antara lain Angka Melek Huruf (AMH), tingkat pendidikan yang ditamatkan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM).

2.1. Rasio Murid Terhadap Sekolah, Kelas dan Guru

Rasio murid terhadap sekolah, rasio murid terhadap kelas dan rasio murid terhadap guru merupakan beberapa indikator input yang berguna untuk mengetahui apakah ketersediaan sekolah, kelas dan guru sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan jumlah murid yang ada. Selain itu, indikator ini juga dapat digunakan sebagai tolok ukur peningkatan mutu pendidikan. **Tingkat** kualitas pendidikan masyarakat yang semakin tinggi diperlihatkan dengan rasio murid terhadap sekolah, kelas, dan guru yang semakin besar dengan asumsi jumlah sekolah, kelas, dan guru tetap.

Tabel 2.1. Rasio Murid terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru menurut Tingkat Sekolah di Kabupaten Gunungkidul, 2010/2011

Jenjang		Rasio	
Pendidikan	Murid/ Sekolah	Murid/ Kelas	Murid/ Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
TK/RA/BA	21	16	7
SD/MI	109	17	11
SLTP/MTs	231	30	11
SMU/MA	229	27	7
SMK	348	34	9

Sumber : Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan Tabel 2.1 terlihat bahwa ada kecenderungan rasio murid terhadap sekolah maupun terhadap kelas semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Sebaliknya rasio murid terhadap guru kecenderungannya menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka ketersediaan jumlah sekolah dan jumlah kelas tidak seimbang dengan kebutuhan jumlah murid. Rasio murid terhadap sekolah dan rasio murid terhadap kelas terendah pada jenjang pendidikan TK/RA/BA, yaitu berutan masing-masing sebesar 21 dan 16. Sedangkan rasio tertinggi berada pada jenjang pendidikan SMK, yaitu mencapai angka 348 untuk rasio murid terhadap sekolah dan angka 34 untuk rasio murid terhadap kelas. rasio sebesar 348 mengandung pengertian

bahwa rata-rata setiap satu sekolah SMK hanya mampu menampung 348 siswa. Begitu pula untuk nilai rasio sebesar 34 memiliki arti bahwa rata-rata setiap ruang kelas SMK hanya mampu menampung sekitar 34 siswa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka fasilitas pendidikan yang tersedia (sekolah, kelas, dan guru) semakin sedikit sehingga membutuhkan persaingan yang lebih berat untuk mencapainya.

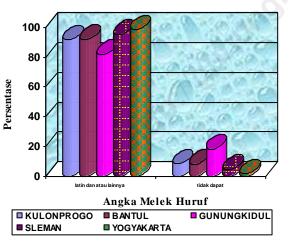
2.2. Melek Huruf

Kemampuan membaca dan menulis merupakan ketrampilan minimum yang dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan sehingga tercipta masyarakat yang bermartabat dan hidup yang lebih sejahtera. Kemampuan membaca dan menulis tercermin dari indikator angka melek huruf. Dalam ulasan ini yang dimaksud angka melek huruf adalah persentase penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya.

Persentase penduduk yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan lainnya di Kabupaten Gunungkidul pada 2010 sebanyak 81,69 persen. Dengan kata lain bahwa penduduk yang buta huruf sebanyak 18,31 persen. Angka Buta Huruf ini merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota

lainnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Lampiran Tabel 2.2). Angka melek huruf sebesar 81.69 persen mengadung pengertian bahwa dari setiap 100 penduduk usia 10 tahun ke atas ada sekitar 82 penduduk yang mampu dan membaca huruf latin/lainnya, sedangkan sisanya sama sekali tidak mampu membaca dan menulis huruf latin/lainnya. Angka ini jauh lebih kecil dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 2.1. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Dapat Baca/Tulis menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010



2.3. Partisipasi Sekolah

Ada beberapa indikator yang berguna untuk menjelaskan situasi partisipasi sekolah penduduk. Beberapa indikator tersebut adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM).

APS merupakan indikator daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Sebagai indikator dasar, APS dapat digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS, maka semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Akan tetapi meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 2.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
7-12	99,10	98,97	99,04
13-15	90,35	92,92	91,59
16-18	56,58	64,39	60,22

Sumber: Susenas Juli 2010

Berdasarkan Tabel 2.2 terlihat bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) tertinggi terdapat pada kelompok usia 7-12 tahun, yaitu sebesar 99,04 persen. Hal ini berarti bahwa masih ada sekitar 0,96 persen penduduk berusia 7-12 tahun yang tidak bersekolah. Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka APS penduduk perempuan pada kelompok umur pendidikan dasar lebih rendah dibandingkan APS penduduk

laki-laki. Sedangkan pada kelompok umur pendidikan menengah (13-15 dan 16-18), APS perempuan lebih tinggi dibandingkan APS laki-laki.

Indikator partisipasi sekolah yang lain adalah Angka Partisipasi Kasar (APK). ini berguna Angka untuk melihat partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. APK merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap iumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Nilai APK suatu jenjang pendidikan bisa lebih dari 100 persen karena masih terdapat siswa yang berusia di luar batasan usia sekolah baik yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Berdasarkan Tabel 2.3, pada 2010 APK di Kabupaten Gunungkidul untuk tingkat pendidikan SD diatas 100 persen yaitu 107,37 persen. Ini berarti yang bersekolah di SD tidak hanya usia pendidikan SD (7-12 tahun) tapi juga usia di atas 12 tahun atau dibawah 7 tahun masih/sudah ada yang duduk di tingkat SD. Tapi ini tidak berarti bahwa usia 7-12 tahun sudah semua bersekolah, karena APK tidak dapat mencerminkan besaran anak usia 7-12 tahun yang belum pernah bersekolah.

Tabel 2.3. Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Gunungkidul, 2010

	Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	L + P
I	(1)	(2)	(3)	(4)
	SD	105,97	108,99	107,37
	SLTP	93,25	91,86	92,57
	SLTA	60,16	68,17	64,15

Sumber: Susenas Juli 2010

Semakin tinggi tingkat pendidikan, APK laki-laki maupun perempuan semakin kecil persentasenya. Hal ini bisa diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak anak yang berhenti dan tidak melanjutkan pendidikan dengan berbagai alasan.

Angka partisipasi yang lain adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM merupakan persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila APK

digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka APM mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai nilai 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APK karena nilai APK mencakup anak diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.

Tabel 2.4. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenis Kelamin dan Usia Sekolah di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	99,09	98,76	98,94
SLTP	81,10	82,74	81,90
SLTA	43,61	57,58	50,57

Sumber: Susenas Juli 2010

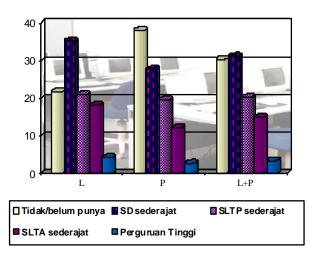
Pada 2010 di Kabupaten Gunungkidul, APM pada jenjang SD sebesar 98,94 persen yang berarti bahwa ada sekitar 98,94 persen anak yang bersekolah di SD tepat waktu, sementara 1,06 persennya lagi mungkin sudah bersekolah di tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau mungkin juga belum bersekolah.

Perlu penelusuran lebih jauh lagi dari 1,06 persen anak usia 7-12 berapa yang betulbetul belum bersekolah, dan sejumlah ini yang menjadi sasaran dinas teknis untuk mendorong mereka masuk ke bangku sekolah SD.

2.4. Pendidikan yang Ditamatkan

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin tinggi kualitas SDM nya dan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

Gambar 2.2. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Gunungkidul, 2010



Berdasarkan Susenas Juli 2010, jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Gunungkidul terbesar adalah tamatan SD sederajat, yaitu sebesar 31,12 persen. Jenjang pendidikan tertinggi berikutnya adalah tidak/belum punya ijasah SD sederajat 30,34 persen, tamat SLTP sederajat 20,21 persen, SLTA sederajat 14,92 persen dan paling sedikit tamatan perguruan tinggi yang hanya mencapai 3,42 persen (Lampiran Tabel 2.10).

Jika dilihat menurut jenis kelamin, terlihat bahwa penduduk laki-laki usia 10 tahun ke atas yang lulus SD sederajat sebesar 35,11 persen, tamat SLTP sederajat sebesar 20,94 persen, tamat SLTA sederajat sebesar 18,07 persen dan tamat Perguruan Tinggi sebesar 4,22 persen.

Berbeda dengan penduduk perempuan, persentase perempuan berumur 10 tahun ke atas pada setiap jenjang lebih pendidikan selalu sedikit dibandingkan laki-laki, kecuali perempuan tidak/belum punya ijasah SD. yang Fenomena ini menunjukkan bahwa di penduduk perempuan Kabupaten Gunungkidul mayoritas lebih rendah dibandingkan penduduk laki-laki. Penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas paling banyak tidak/belum punya ijasah SD, yaitu mencapai 37,95 persen. Berturutturut terbanyak berikutnya adalah tamat SD sederajat sebanyak 27,61 persen, tamat SLTP sederajat sebesar 19,57 persen, tamat SLTA sederajat sebesar 12,14 persen, dan tamat Perguruan Tinggi sebesar 2,72 persen.

Kesehatan & Keluarga Berencana

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud kesehatan masyarakat baik dalam bidang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif agar setiap warga masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya baik fisik, mental dan sosial serta harapan berumur panjang.

Dengan pembangunan di bidang kesehatan diharapkan semua lapisan masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan dengan mudah, murah, dan Dengan meningkatnya derajat kesehatan masyarakat diharapkan pula pula semakin meningkat tingkat kesejahteraan penduduk. Pelayanan kesehatan masyarakat diwujudkan oleh pemerintah dengan menambah fasilitas kesehatan maupun pelayanannya misalnya membangun sarana dan prasarana puskesmas dan menambah tenaga dokter maupun tenaga kesehatan lainnya. Pembangunan dibidang kesehatan terus dilaksanakan dan ditingkatkan agar kondisi kesehatan masyarakat semakin membaik. Di Kabupaten Gunungkidul pembangunan di bidang kesehatan juga terus ditingkatkan.

3.1. Rasio Jumlah Puskesmas dan Dokter

Rasio jumlah Puskesmas dan rasio jumlah dokter terhadap penduduk merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keefektifan ketersediaan jumlah fasilitas kesehatan dalam melayani penduduk. Semakin besar nilai rasionya maka semakin efektif jumlah fasilitas kesehatan yang tersedia untuk melayani penduduk.

Jumlah Puskesmas pada 2010 sebanyak 182 unit dengan jumlah penduduk sebanyak 675.382 jiwa, maka Rasio Puskesmas terhadap 10.000 penduduk di Kabupaten Gunungkidul pada 2010 sebesar 2,69. Artinya bahwa setiap 1 Puskesmas melayani sekitar 3.717 penduduk (Tabel 3.1). Sedangkan jika dirinci per kecamatan, maka rasio tertinggi berada di Kecamatan Girisubo, yaitu sebesar 3,61 dan terendah di Kecamatan Wonosari, yaitu sebesar 2,03 (Lampiran Tabel 3.2.).

Jumlah dokter selama 2002 sampai dengan 2010 di Kabupaten Gunungkidul cukup fluktuatif. Pada 2002 tenaga dokter ada sebanyak 99 orang menjadi 76 orang pada 2010. Dengan iumlah Dokter sebanyak itu dan jumlah penduduk sebanyak 675.382 jiwa, maka Rasio banyaknya dokter terhadap 100.000

penduduk pada 2010 sebesar 11,25. Angka sebesar ini mempunyai makna bahwa setiap 1 orang dokter melayani sekitar 8.889 penduduk.

Tabel 3.1. Rasio Jumlah Puskesmas dan Dokter terhadap Jumlah Penduduk di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010

	Rasio Jumlah	Rasio Jumlah
Tahun	Puskesmas per	Dokter per
	10.000 Penduduk	100.000 Penduduk
(1)	(2)	(3)
2008	2,5	11,64
2009	2,6	12,79
2010*)	2,7	11,25

Sumber: Dinas Kesehatan Kab. Gunungkidul dan Penduduk Proyeksi SP2000-SUPAS2005 dan *) SP2010

3.2. Keluhan Kesehatan dan Penyakit Terbanyak

Indikator keluhaan kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui derajat kesehatan masyarakat. Semakin besar persentase keluhan penduduk mengindikasikan jika derajat kesehatan penduduk masih rendah.

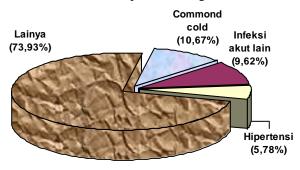
Tabel 3.2. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010

Keluhan Kesehatan	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Panas	26,39	31,20	24,33
Batuk	42,07	55,11	48,91
Pilek	45,89	59,11	46,77
Asma, Sesak Nafas	4,07	4,94	5,54
Diare, Buang-buang Air	2,32	2,62	2,69
Sakit Kepala Berulang	15,16	14,43	17,03
Sakit Gigi	4,32	5,34	4,44
Lainnya	40,56	35,14	36,87

Sumber: Susenas Juli 2008-2010

Berdasarkan Susenas Juli 2010, penduduk Kabupaten Gunungkidul pada 2010 yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu sebanyak 44,83 persen. Sedangkan jenis keluhan kesehatan yang paling banyak dialami oleh penduduk Kabupaten Gunungkidul selama sebulan yang lalu adalah batuk, yaitu sebesar 48,91 persen, pilek sebesar 46,77 persen, keluhan lainnya sebesar 36,87 persen dan panas sebesar 24,33 persen. Sedangkan keluhan kesehatan yang lain seperti asma, diare, sakit kepala berulang, dan sakit gigi relatif sedikit dialami penduduk.

Gambar 3.1. Persentase Tiga Besar Penyakit di Kabupaten Gunungkidul, 2010



Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, penyakit yang paling banyak terjadi di Kabupaten Gunungkidul pada 2010 adalah common cold. Persentase penderita penyakit ini sebesar 10,67 persen dari seluruh penderita penyakit yang Urutan kedua adalah Infeksi akut lain sebesar 9,62 persen dan penyakit hipertensi sebesar 5,78 persen pada urutan ketiga.

Selain persentase keluhan kesehatan dan penyakit terbanyak yang dialami, derajat kesehatan penduduk juga dapat dilihat indikator Angka Harapan Hidup (AHH). Berdasarkan Tabel 3.3 dari tahun ke tahun Angka Harapan Hidup semakin artinya derajat meningkat, kesehatan penduduk Kabupaten Gunungkidul memiliki kecenderungan terus meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup. Pada 2006 Angka Harapan Hidup penduduk Kabupaten Gunungkidul mencapai 70,60 tahun dan pada 2010 angkanya sudah meningkat menjadi 70,97 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2010 diperkirakan akan hidup ratarata sampai umur 70,97 tahun. Pola yang juga berlaku pada penduduk serupa perempuan maupun laki-laki.

Tabel 3.3. Angka Harapan Hidup menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2006-2010 (Tahun)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	68,70	72,60	70,60
2007	68,80	72,80	70,80
2008	68,90	72,80	70,80
2009	68,88	72,79	70,79
2010	69,07	72,97	70,97

Sumber: Susenas 2006-2010

Hal yang menarik adalah Angka Harapan Hidup penduduk perempuan ratarata jauh lebih tinggi dibandingkan lakilaki. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena perempuan memiliki pola hidup yang lebih baik daripada laki-laki dan laki-laki memiliki perilaku yang lebih beresiko.

3.3. Kesehatan Balita

Balita merupakan generasi penerus masa depan. Balita yang sehat merupakan modal dasar tercapainya masyarakat yang sehat dan cerdas. Kesehatan balita tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan ibu semasa kehamilan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh proses kelahiran/ persalinan dan asupan air susu ibu (ASI).

Ditinjau dari penolong kelahiran terakhir di Kabupaten Gunungkidul, pada 2010 balita yang pada proses persalinannya yang ditolong oleh dokter, bidan, dan tenaga medis jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang ditolong oleh dukun dan lainnya. Persentase balita yang ditolong tenaga terdidik (dokter, bidan dan tenaga medis) sebesar 99,39 persen, sedangkan yang ditolong dukun dan lainnya hanya sebanyak 0,61 persen (Lampiran Tabel 3.5).

Untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan Balita di Kabupaten Gunungkidul telah disosialisasikan kepada masyarakat tentang perlunya pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada balita. Di Kabupaten Gunungkidul pada 2010 Balita yang pernah disusui ibunya mencapai 97,07 persen. Persentase Balita yang paling banyak disusui ibunya paling lama 24 bulan

atau lebih, yaitu mencapai 56,83 persen (Lampiran Tabel 3.6 & 3.7). Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pemberian ASI pada Balita di Kabupaten Gunungkidul sudah di atas ratarata provinsi.

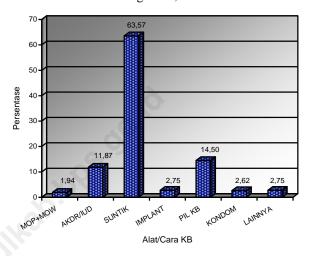
3.4. Keluarga Berencana

Dalam rangka peningkatan keseiahteraan masyarakat di samping peningkatan derajat kesehatan masyarakat, pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) juga terus digalakkan. Program bertujuan untuk membina keluarga kecil yang sejahtera dan bahagia. Pada 2010 persentase realisasi Akseptor Keluarga Perkiraan Berencana (KB) terhadap Permintaan Masyarakat (PPM) sudah mencapai angka 99,25 persen (Lampiran Tabel 3.9). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk Kabupaten Gunungkidul yang sadar akan pentingnya pembinaan keluarga yang terencana.

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Gunungkidul pada 2010 sebanyak 136.457 pasangan dengan peserta KB aktif sebanyak 111.319 pasangan. Sehingga angka partisipasi KB aktif pada 2010 sebesar 816, artinya ada sebanyak 816 peserta KB aktif dari setiap 1000 PUS (Pasangan Usia Subur). Kecamatan Saptosari mempunyai angka partisipasi terbesar yaitu sebesar 847 peserta KB aktif per 1000 PUS dan angka partisipasi terkecil

di Kecamatan Playen, yaitu sebanyak 788 peserta KB aktif per 1000 PUS (Lampiran Tabel 3.10).

Gambar 3.2. Persentase Akseptor KB Aktif menurut Jenis Kontrasepsi yang Sedang Digunakan di Kabupaten Gunungkidul, 2010



Pada 2010 di Kabupaten Gunungkidul ada sebanyak 40.198 peserta KB aktif vang menggunakan kontrasepsi mantap (IUD, MOP, MOW dan Implant) atau sebesar 36,11 persen. Kecamatan Wonosari mempunyai angka terbesar untuk akseptor KB aktif yakni sebesar 11.951 peserta atau 10,74 persen. Urutan kedua dan ketiga adalah Kecamatan Semanu sebanyak 9.540 peserta atau 8,57 persen dan Kecamatan Ponjong sebanyak 8.133 peserta atau 7,31 persen (Lampiran Tabel 3.13.).

Secara keseluruhan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan penduduk Kabupaten Gunungkidul adalah suntik KB sebesar 63,57 persen, disusul pil KB 14,50 persen dan IUD sebesar 11,87 persen (Lampiran Tabel 3.12).

Bab 4 Ketenagakerjaan

Permasalahan kependudukan berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan. Jumlah penduduk yang besar menimbulkan masalah yang serius terhadap kesempatan kerja. Masalah serius dalam ketenagakerjaan meliputi pengangguran, setengah pengangguran dan rendahnya kualitas tingkat hidup pekerja. Masalah ini sudah lama menjadi masalah serius dan tidak 40 pernah berkurang selama tahun pembangunan ekonomi Indonesia. Bahkan ketika "Keajaiban Ekonomi" terjadi tumbuh (ekonomi cepat dalam tahun sembilan-puluhan) struktur ekonomi yang timpang cenderung kurang membaik. Oleh karena itu pemanfaatan SDM sebagai suatu manifestasi dari kualitas SDM lebih sering dilihat dalam dimensi tenaga kerja. Sasaran utama pembangunan di bidang ketenagakerjaan adalah penciptaan lapangan kerja baru dengan jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap angkatan kerja yang dapat memasuki pasar kerja.

4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator atau gambaran keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi yang diukur dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (penduduk usia kerja) yang masuk dalam pasar kerja, baik yang bekerja maupun masih menganggur. Dengan indikator ini akan dapat dilihat besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi pada suatu wilayah atau negara serta dapat menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Berdasarkan Tabel 4.1., di Kabupaten Gunungkidul pada 2010 memiliki TPAK sebesar 73,39 persen. Artinya bahwa dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas ada sekitar 73 penduduk berstatus sebagai angkatan kerja. Jika dibandingkan dengan 2009, maka telah terjadi penurunan TPAK meski relatif kecil yaitu dari 74,42 persen pada 2009 menjadi 73,39 persen pada 2010. Penurunan ini ternyata disebabkan karena penurunan TPAK dikelompok laki-laki yang cukup signifikan, sedangkan pada kelompok

perempuan justru mengalami peningkatan. Jelasnya penurunan ataupun peningkatan TPAK belum dapat secara langsung menggambarkan kondisi baik buruknya ketenagakerjaan di Kabupaten Gunungkidul. Penurunan TPAK perlu ditelusuri lebih jauh lagi, apakah lebih dipengaruhi oleh tingkat pengangguran ataukah tingkat penyerapan tenaga kerja (penduduk yang bekerja) pada kurun waktu tersebut.

Tabel 4.1. TPAK Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010 (persen)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	83,73	66,18	74,84
2009	88,29	60,86	74,42
2010	83,08	64,66	73,39

Sumber: Sakernas Agustus 2008-2010

Jika dilihat menurut jenis kelamin, TPAK laki-laki menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada 2010, TPAK laki-laki sebesar 83,08 persen, **TPAK** sedangkan perempuan hanya mencapai 64,66 persen. Hal ini bisa dimaklumi karena laki-laki sebagai penanggung nafkah utama keluarga sehingga mereka dituntut lebih giat bekerja dari pada perempuan.

4.2. Pengangguran Terbuka

Menganggur merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (discouraged workers), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (future starts).

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT memberikan indikasi besarnya penduduk usia kerja termasuk dalam yang **TPT** pengangguran. merupakan perbandingan antara banyaknya pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Naiknya TPT dapat berarti adanya penurunan daya serap tenaga kerja atau dapat juga berarti bahwa kecepatan laju kesempatan kerja tidak dapat mengimbangi kecepatan laju pertumbuhan angkatan kerja.

Kabupaten Gunungkidul pada Agustus 2010 memiliki TPT terendah dibandingkan dengan kabupaten/kota se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebesar 4,04 persen. Sedangkan TPT pada tingkat provinsi mencapai 5,69 persen (Lampiran Tabel 4.4.). Rendahnya TPT di Kabupaten Gunungkidul kemungkinan

disebabkan karena kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat yang kurang menguntungkan sehingga mereka terpaksa mengoptimalkan pekerjaan mereka sehariharinya dan tidak seselektif penduduk kabupaten/kota lain dalam menentukan pekerjaan. Jika mereka kalah bersaing dalam pasar tenaga kerja non pertanian, maka mereka akan lari ke sektor pertanian.

Tabel 4.2. TPT Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010 (persen)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	2,01	4,87	3,29
2009	4,44	3,22	3,94
2010	4,38	3,64	4,04

Sumber: Sakernas Agustus 2008-2010

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa pola TPT dari 2008 sampai dengan 2010 meningkat, sehingga pada 2010 berada pada angka 4,04 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, TPT pada periode 2008 sampai dengan 2010 cukup fluktuatif. Fluktuasi TPT ini dapat diartikan bahwa daya serap tenaga kerja dari tahun ke tahun relatif cukup bervariasi dibanding peningkatan angkatan kerja. Pada 2010, TPT laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan TPT perempuan, yaitu 4,38 persen untuk laki-laki dan 3,64 persen untuk perempuan.

4.3. Lapangan Usaha

Proporsi pekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Semakin besar proporsi pekerja di sektor primer (pertanian) maka semakin tinggi 'under utilitis' pekerja, karena secara umum sektor pertanian masih merupakan sektor dengan produktivitas terendah.

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa dari 2008 sampai dengan 2010 sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja, diikuti sektor jasa dan terakhir sektor manufaktur. Penyerapan tenaga kerja pada ketiga sektor utama tersebut dari tahun ke tahun cukup fluktuatif. Pada 2010 sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 64,44 persen dan sektor jasa sebesar 25,98 persen. Sedangkan Sektor Manufaktur hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 9,58 persen.Satu hal yang cukup menarik untuk dicermati adalah pada 2010, persentase penduduk yang bekerja di Sektor Manufaktur menurun 1,87 persen atau turun dari 11,45 persen pada 2009 menjadi 9,58 pada 2010. Penurunan ini kemungkinan disebabkan karena adanya peraturan yang melarang penambangan di kawasan karst (batu gamping), dimana karst merupakan bahan baku industri-industri berkembang di Kabupaten yang

Gunungkidul. Pelarangan berdampak pada pengurangan tenaga kerja pada industriindustri yang berbahan baku batu karst.

Tabel 4.3. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Sektor Utama di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010

Tahun	Perta- nian	Manu- faktur	Jasa	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2008	63,36	10,88	25,77	100,00
2009	61,87	11,45	26,68	100,00
2010	64,44	9,58	25,98	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2008-2010

4.4. Transmigrasi

Transmigrasi merupakan program perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain. Program ini dilakukan sebagai upaya pemeratan penyebaran penduduk antar wilayah di Indonesia. Selain itu, secara tidak langsung transmigrasi juga sebagai upaya alih teknologi di bidang ketenagakerjaan dari daerah asal ke daerah tujuan.

Berdasarkan Lampiran Tabel 4.5 dan Tabel 4.6. jumlah transmigran Kabupaten Gunungkidul pada 2010 tercatat sebanyak 57 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 230 orang. Transmigran terbanyak berasal dari Kecamatan Patuk, yaitu lebih dari 40 persen dari total transmigrasi di Kabupaten Gunungkidul. Jika dilihat transmigran menurut jenisnya, dari Kabupaten Gunungkidul terbanyak

mengikuti Program Transmigrasi Umum. Penduduk yang mengikuti Program Transmigran Umum sebanyak 40 kepala keluarga atau sebesar 70,18 persen dari kepala keluarga transmigran. seluruh Sedangkan sisanya mengikuti jenis Program Swakarsa mandiri, yaitu Transmigrasi sebanyak 17 kepala keluarga atau 29,82 Menurut daerah penempatan, Provinsi Sumatra Selatan merupakan pilihan terbanyak sebagai daerah tujuan transmigran yaitu sebanyak 20 kepala keluarga atau 35,09 persen dari transmigran yang diberangkatkan. Pilihan terbanyak kedua adalah Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 15 kepala keluarga atau 26,32 persen dari transmigran yang diberangkatkan.

Bab 5

Konsumsi L

Pengeluaran Rumahtangga

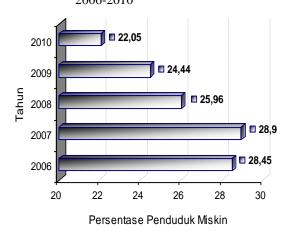
Tingkat kesejahteraan penduduk akan lebih terlihat jelas jika dilihat dari tingkat pendapatannya. Namun dalam operasionalnya di lapangan, untuk mendapatkan data pendapatan rumah tangga bukanlah hal yang mudah. Keterbukaan dan kesediaan rumah tangga sendiri untuk memberikan informasi yang sesungguhnya masih dirasa kurang kooperatif, sehingga informasi pendapatan rumahtangga akan cenderung under estimate. Maka dalam berbagai penelitian tingkat penghasilan rumah tangga sering dilakukan dengan pendekatan konsumsi (consumption approach).

Ada banyak indikator kesejahteraan penduduk yang dihasilkan dari konsumsi rumahtangga. Beberapa indikator digunakan kesejahteraan yang dalam publikasi ini antara lain jumlah dan persentase penduduk miskin, distribusi pengeluaran rumahtangga dan pola konsumsi rumahtangga.

5.1. Penduduk Miskin

Secara umum penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (proksi dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai sejumlah nilai rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan makan setara 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan nonmakanan yang paling esensial yang terdiri atas perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan aneka barang dan jasa lainnya.

Gambar 5.1: Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Gunungkidul, 2006-2010



Berdasarkan Gambar 5.1. terlihat bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dibandingkan dengan kondisi pada 2007, persentase penduduk miskin pada 2010 mengalami penurunan cukup yang signifikan. Pada 2010, penduduk miskin mencapai 22,05 persen, sedangkan pada 2007 masih berada pada posisi 28,90 Kecenderungan menurunnya persen. persentase penduduk miskin ini menunjukkan bahwa taraf hidup kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gunungkidul semakin meningkat.

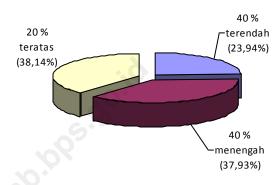
5.2. Distribusi Pendapatan

ekonomi Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara tidak hanya mengejar peningkatan pendapatan secara makro, tetapi juga harus memperhatikan pemerataan pendapatannya. Distribusi pendapatan yang tidak merata tidak hanya akan menciptakan kemiskinan, tetapi juga dapat menimbulkan masalah kesenjangan sosial. Oleh karena itu pembangunan yang dilakukan diharapkan tidak hanya untuk mencapai target tingkat pertumbuhan, tetapi menghasilkan juga pemerataan bagi masyarakat.

Salah indikator yang dapat satu digunakan melihat untuk tingkat ketimpangan pendapatan penduduk adalah kriteria ketimpangan dari Bank Dunia. Kriteria ini membagi penduduk menjadi 3 kelompok utama yaitu dengan melihat persentase pendapatan yang mampu dibelanjakan oleh kelompok 40 persen

penduduk yang berpendapatan terendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah dan kelompok 20 persen penduduk berpendapatan tertinggi.

Gambar 5.2: Distribusi Pendapatan menurut Kriteria Bank Dunia di Kabupaten Gunungkidul, 2010



Berdasarkan Gambar 5.2 terlihat bahwa pengeluaran 40 persen penduduk berpendapatan terendah hanya sekitar 23,94 persen dari total pengeluaran penduduk di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan pengeluaran kelompok 20 persen penduduk berpendapatan teratas mencapai 38,14 persen. Ketimpangan pendapatan kelompok penduduk berpendapatan terendah juga terjadi dengan kelompok persen penduduk berpendapatan menengah (37,93 persen). Kenyataan ini menunjukkan bahwa adanya ketimpangan pendapatan yang cukup besar antara penduduk yang berpendapatan rendah dengan penduduk berpendapatan menengah dan tinggi.

5.3. Pola Konsumsi Rumahtangga

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pendapatan untuk pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Tabel 5.1: Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Gunungkidul, 2008- 2010

Tahun	Makanan	Bukan Makanan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	56,13	43,87	100
2009	54,89	45,11	100
2010	55,29	44,71	100

Sumber: Susenas Juli 2008-2010

Pada Tabel 5.1 terlihat bahwa lebih dari separuh penduduk Kabupaten Gunungkidul mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi makanan. Hal ini dapat dimaklumi karena secara umum penduduknya berpendapatan rendah dan dengan tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi, sehingga proporsi pengeluaran untuk makanan relatif lebih tinggi. Walaupun demikian, persentase pengeluaran makanan dari tahun ke tahun ada kecenderungan menurun. Persentase pengeluaran bukan makanan pada 2010 lebih besar dibandingkan dengan keadaan

pada 2008 yaitu pada 2010 mencapai 44,71 persen. Sebaliknya untuk pengeluaran makanan mengalami penurunan dari 56,13 persen pada 2008 menjadi 55,29 persen pada 2010. Hal ini memberi indikasi bahwa dari tahun ke tahun kesejahteraan penduduk Kabupaten Gunungkidul relatif mengalami peningkatan.

Dilihat menurut jenis komoditinya, pada 2010 pengeluaran makanan terbanyak yang dikonsumsi rumah tangga per bulan adalah sub kelompok padi-padian, yaitu sebesar 22,77 persen dan diikuti kelompok makanan dan minuman jadi yang mencapai 16,40 persen. Sedangkan persentase pengeluaran non makanan yang terbanyak masih dialokasikan untuk kebutuhan kelompok perumahan sebesar 37,40 persen, kemudian diikuti untuk memenuhi kebutuhan aneka barang dan jasa, yaitu sebesar 19,39 persen (Lampiran Tabel 5.1. dan 5.2.).

Kebutuhan konsumsi makanan penduduk Kabupaten Gunungkidul selain dicukupi dari daerah lain, juga harus didukung oleh kemampuan penduduk untuk menyediakan kebutuhan pangan sendiri. Pada 2010 produksi padi di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 258.492,45 ton atau rata-rata produksi per kapita per tahun Berdasarkan mencapai 3.83 kuintal. Susenas Modul Konsumsi 2008, rata-rata konsumsi beras pada 2008 di Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 1,27 kg per kapita per minggu atau 1,80 ons per kapita per hari. Dengan asumsi bahwa konsumsi beras penduduk Kabupaten Gunungkidul sama dengan rata-rata provinsi, maka dengan produksi padi sebanyak 3,82 kuintal per kapita per tahun atau 1,05 kg per kapita per hari berarti bahwa Kabupaten Gunungkidul sudah mampu memenuhi kebutuhan berasnya sendiri dan tidak perlu mendatangkan beras dari luar kabupaten.

Produksi ikan konsumsi (laut dan air tawar) di Kabupaten Gunungkidul ada kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2010 produksi ikan meningkat dibandingkan pada 2009, yaitu mencapai 32,75 persen atau 3,58 ton pada 2009 menjadi 4,76 ton pada 2010. dibandingkan dengan konsumsi kelompok ikan-ikan yang hanya mencapai 0,11 ons per kapita per hari (rata-rata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hasil Susenas Modul Konsumsi 2008), maka produksi ikan sebanyak itu sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ikan konsumsi penduduk Kabupaten Gunungkidul.

Perumahan L. Lingkungan Hidup

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selain pangan dan sandang. Setiap manusia pastinya ingin memiliki tempat tinggal yang layak serta lingkungan yang sehat dan nyaman. Pada dasarnya, rumah berfungsi sebagai tempat untuk berteduh dari panas dan hujan, berlindung dari berbagai gangguan, serta tempat beristirahat untuk melepaskan lelah sepulang dari bekerja. Lebih dari itu, idealnya rumah memiliki fungsi yang lebih kompleks. Sebaiknya rumah memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama dan spiritual, moral, akademis, serta psikologis bagi para penghuninya. Rumah yang diciptakan dengan suasana yang bersih, sehat, aman, nyaman, dan harmonis, diharapkan mampu berperan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pada masa sekarang ini, rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan bahkan dapat mencerminkan status sosial dari pemiliknya. Kita dapat membandingkan kondisi ekonomi dan kesehatan seseorang dilihat dari rumahnya. Rumah merupakan salah satu determinan kesehatan masyarakat. Karena itu, rumah yang sehat tentunya memiliki kriteria standar kelayakan sebuah rumah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kelengkapan fasilitas pokok/standar sebuah rumah menjadi salah satu faktor penentu kenyamanan dan kesehatan bagi para penghuninya. Keberadaan fasilitasfasilitas tersebut pada gilirannya akan menentukan kualitas rumah, yang berarti akan mempengaruhi derajat kesehatan dari penghuninya. Rumah yang baik dan sehat akan memberikan rasa nyaman bagi penghuninya yang sekaligus akan membentuk rumah tangga yang sejahtera dan sehat baik jasmani maupun rohaninya. Tingkat kesehatan rumah dan lingkungan antara lain tercermin dari jenis lantai, luas lantai, sumber air minum, jenis kloset yang digunakan, serta sumber penerangan.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Rata-rata Luas Lantai Rumah di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010

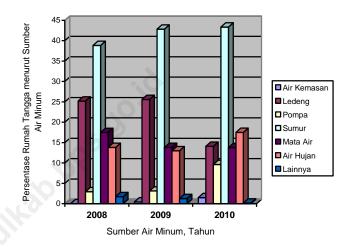
Rata-rata Luas Lantai (m²)	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
<50	7,87	7,20	6,39
50 – 99	54,27	54,91	51,98
≥ 100	37,86	37,89	41,63
Jumlah	100	100	100

Sumber: Susenas 2008-2010

Luas lantai rumah merupakan indikator untuk menggambarkan kecukupan tempat tinggal. Diperkirakan sampai batas-batas tertentu, semakin luas lantai yang didiami, berarti semakin baik keadaannya, pada gilirannya yang diharapkan akan mendatangkan kesejahteraan bagi penghuninya. Berdasarkan indikator luas lantai terlihat bahwa persentase rumah tangga dengan rata-rata luas lantai rumahnya lebih dari atau sama dengan 100 meter persegi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sedangkan rumah tangga dengan rata-rata luas lantai kurang dari 50 meter persegi cenderung mengalami penurunan. Pada 2010, rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 50 meter persegi mencapai 6,39 persen, sedangkan rumah dengan luas lantai lebih dari atau sama dengan 100 meter persegi sudah mencapai 41,63 persen.

Sumber minum air perlu diperhatikan karena kualitas air yang dikonsumsi masuk ke dalam tubuh sangat erat kaitannya dengan kesehatan. Pada 2010, sumur merupakan sumber air minum yang paling banyak digunakan oleh rumah sebesar tangga yaitu 43,36 persen. Sedangkan sebagian rumah tangga lainnya rata-rata menggunakan air yang bersumber dari air hujan, ledeng, dan mata air, yaitu masing-masing sebesar 17,50 persen, 14,09 persen, dan 13,76 persen.

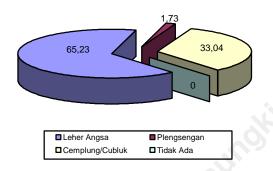
Gambar 6.1 : Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Gunungkidul, 2008 - 2010



Semakin banyak rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat buang besar kloset berjenis leher berupa angsa mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat untuk menggunakan fasilitas tempat pembuangan air besar yang lebih sehat semakin meningkat. Hal disebabkan jenis leher angsa dianggap sebagai tempat pembuangan air besar yang paling sehat, karena di bawahnya terdapat saluran berbentuk huruf "U" untuk menampung air sehingga bau tinja tidak bisa keluar. Pada 2010, rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul yang menggunakan kloset berjenis leher angsa hanya mencapai 65,23 persen.

Angka ini adalah persentase terendah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu rumah tangga yang masih menggunakan tempat pembuangan akhir cemplung/cubluk masih cukup bayak yaitu sebesar 33,04 persen.

Gambar 6.2 : Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset yang Digunakan di Kabupaten Gunungkidul, 2010



Saat ini, listrik sudah menjadi fasilitas yang cukup vital bagi rumah tangga, salah satunya sebagai sumber penerangan di malam hari. Secara umum, lebih dari 95 persen rumah tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah dapat merasakan fasilitas listrik. Di Kabupaten Gunungkidul, pada tahun 2010 hampir semua penduduknya telah menikmati fasilitas listrik, yaitu sebesar 98,89 persen. Sedangkan 1,05 persen rumah tangga lainnya masih menggunakan pelita/sentir/obor sebagai sumber penerangan utamanya.

Bab 7 Sosial

Tingkat kesejahteraan masyarakat selain dapat dilihat dari segi ekonomi juga dapat dilihat dari kegiatan non ekonomi. Beberapa segi non ekonomi yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat antara lain tentang keagamaan, penyandang masalah sosial, keamanan dan ketertiban, serta berbagai masalah sosial lainnya.

7.1. Agama

Pembangunan kehidupan beragama bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat beragama sehingga tercipta suasana kehidupan beragama yang penuh keimanan, ketaqwaan, dan kerukunan. Hubungan yang harmonis antar umat beragama merupakan hal yang selalu diusahakan pemerintah. Untuk menciptakan masyarakat yang tagwa maka kebebasan beribadah dilindungi undang-undang. Pembangunan sarana ibadah juga selalu ditingkatkan, karena semakin kecil rasio antara banyaknya umat beragama terhadap tempat ibadahnya maka akan semakin baik fasilitas yang diperoleh masyarakat pemeluk agama tersebut.

Ketersediaan sarana peribadatan akan meningkatkan kekhusukan dalam

beribadah. Seperti kabupaten/kota lainnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tempat peribadatan yang tersebar Kabupaten Gunungkidul didominasi oleh tempat ibadat Umat Islam (Masjid). Jika dilihat berdasarkan rasio banyaknya pemeluk agama terhadap tempat ibadahnya, maka rasionya cukup berfluktuasi. Rasio terbesar adalah tempat ibadah Agama Islam (Masjid) dan paling kecil tempat ibadah Agama Budha (Vihara). Rata-rata satu masjid di Kabupaten Gunungkidul pada iama'ah, 2008 tersedia untuk 290 sedangkan pada 2010 tercatat 278 jama'ah per masjid. Sedangkan untuk Umat Budha rata-rata satu vihara untuk 163 jamaah.

Selain indikator rasio banyaknya pemeluk agama terhadap tempat ibadahnya, tingkat kesejahteraan masyarakat di bidang keagamaan juga dapat dilihat peningkatan jemaah haji. Seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat khususnya pemeluk agama Islam, serta adanya peningkatan bimbingan dan pelayanan pemerintah yang lebih baik dalam pelaksanaan ibadah haji, maka terjadi kenaikan minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji. Karena biaya

ibadah haji ini tidaklah murah, maka dapat dipastikan hanya masyarakat muslim yang memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik saja yang dapat menjalankan ibadah ini. Di Kabupaten Gunungkidul jumlah jemaah haji terus mengalami peningkatan. Jumlah jemaah haji pada 2010 ada sebanyak 273 jemaah atau meningkat 9,64 persen dibandingkan 2009.

7.2. Penyandang Masalah Sosial

Usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat meliputi berbagai bidang. Di bidang sosial, pemerintah dan lembaga swasta melakukan aktifitas-aktifitas sosial di antaranya dengan mendirikan panti asuhan bagi anak-anak telantar, memberikan santunan kepada korban bencana alam, dan memberikan kursus keterampilan bagi penduduk usia produktif yang masih menganggur maupun kepada penduduk yang mengalami cacat fisik meningkatkan agar dapat kesejahteraannya.

Tabel 7.1 terlihat Berdasarkan bahwa jumlah penyandang cacat di Kabupaten Gunungkidul pada 2010 mengalami peningkatan, yaitu sekitar 16,36 persen atau dari 9.193 orang pada 2009 menjadi 10.697 orang pada 2010. Sedangkan jumlah anak cacat pada 2010 menurun sebesar 7,58 persen, menurun dari 1.267 pada 2009 menjadi 1.171 2010. Kenyataan pada ini kemungkinan disebabkan oleh semakin membaiknya tingkat kesehatan anak sehingga kecacatan pada anak dapat dicegah sedini mungkin.

Tabel 7.1 Jumlah Anak Cacat dan Penyandang Cacat di Kabupaten Gunungkidul, 2008-2010

Tahun	Anak Cacat (orang)	Penyandang Cacat (orang)
(1)	(2)	(3)
2008	1.564	7.351
2009	1.267	9.193
2010	1.171	10.697

Sumber: Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Gunungkidul

7.3. Keamanan dan Ketertiban Masyarakat

Masalah keamanan dan ketertiban masyarakat seringkali menjadi topik yang paling menonjol dalam permasalahan sosial. Terciptanya situasi yang aman dan tertib akan banyak mendukung keberhasilan pembangunan baik di daerah maupun untuk skala nasional. Salah satu indikator untuk melihat tingkat keamanan dan ketertiban masyarakat adalah tingkat kriminalitas. Kriminalitas menggambarkan terjadinya ketimpangan kehidupan sosial masyarakat, sekaligus merupakan fenomena sosial yang memerlukan penanganan yang serius.

Tambahan narapidana pada 2010 sebanyak 218 orang, dengan rincian 213 orang karena kasus kejahatan dan 5 orang

akibat kasus pelanggaran. Pada 2010 terjadi penurunan jumlah tambahan narapidana jika dibandingkan pada 2009 walaupun penurunan tersebut tidak terlalu signifikan. Jika dilihat menurut jenisnya, pada 2010 tambahan narapidana kejahatan terbanyak adalah dari kasus perjudian yang mencapai 74 kasus. Sedangkan jenis pelanggaran pada 2010 semuanya terjadi pada kasus korupsi yang mencapai 5 kasus.

Tabel 7.2 Tambahan Narapidana Berdasarkan Keputusan Pengadilan menurut Status Tahanan dalam Lembaga Permasyarakatan di Kabupaten Gunungkidul, 2006-2010

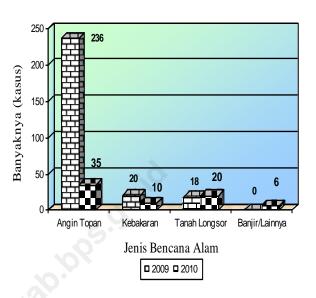
	Status Tahanan			
Tahun	Kejahatan (orang)	Pelanggaran (orang)		
(1)	(2)	(3)		
2006	119	1		
2007	128	4		
2008	58	0		
2009	213	8		
2010	213	5		

Sumber: Rumah Tahanan Negara Wonosari, Kabupaten Gunungkidul (Daftar LP2)

7.4. Bencana Alam

Bencana alam merupakan konsekuensi dari kombinasi aktifitas alami dari suatu peristiwa fisik (seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor, angin topan, banjir, kebakaran, dll) dan aktivitas ulah manusia (BPS, 2006). Besarnya dampak dan kerugian bencana itu sendiri sangat tergantung dari kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana serta daya tahan yang dimiliki.

Gambar 7.1: Banyaknya Korban Bencana Alam yang Terjadi menurut Jenis Bencana di Kabupaten Gunungkidul, 2009-2010



Berdasarkan Gambar 7.1 bahwa bencana alam terbanyak pada 2010 di Kabupaten Gunungkidul adalah bencana angin topan yaitu sebanyak 35 kasus, kemudian tanah longsor sebanyak 20 kasus, dan kebakaran sebanyak 10 kasus. Demikian pula pada 2009, bencana terbanyak juga diakibatkan oleh angin topan yang mencapai 236 kasus.

Lampiran

Tabel 1.1. Persebaran Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000 dan 2010

Kabupaten /	20	000	2010		
Kabupaten / Kota	Banyaknya (jiwa)	Persentase (%)	Banyaknya (jiwa)	Persentase (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Kulonprogo	370.944	11,88	388.869	11,25	
2. Bantul	781.013	25,02	911.503	26,36	
3. Gunungkidul	670.433	21,48	675.382	19,53	
4. Sleman	901.377	28,89	1.093.110	31,62	
5. Kota Yogyakarta	396.711	12,73	388.627	11,24	
D.I Yogyakarta	3.120.478	100,00	3.457.491	100,00	

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan 2010

Tabel 1.2. Luas dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990, 2000 dan 2010

Kabupaten /	Luas	Kepada	adatan Penduduk per Km²	
Kota	(Km^2)	1990	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kulonprogo	586,27	635	633	663
2. Bantul	506,85	1.375	1.541	1.798
3. Gunungkidul	1.485,36	438	451	455
4. Sleman	574,82	1.358	1.568	1.902
5. Kota Yogyakarta	32,50	12.679	12.206	11.958
D.I Yogyakarta	3.185,80	914	979	1.085

Sumber : Sensus Penduduk 1990, 2000, 2010

Tabel 1.3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kecamatan	Luas Wilayah (Km²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk per Km²
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Panggang	99,80	26.509	266
2. Purwosari	71,76	19.361	270
3. Paliyan	58,07	29.083	501
4. Saptosari	87,83	34.270	390
5. Tepus	104,91	31.889	304
6. Tanjungsari	71,63	25.698	359
7. Rongkop	83,46	26.901	322
8. Girisubo	94,57	22.188	235
9. Semanu	108,39	51.737	477
10. Ponjong	104,49	49.803	477
11. Karangmojo	80,12	48.768	609
12. Wonosari	75,51	78.747	1.043
13. Playen	105,26	54.492	518
14. Patuk	72,04	30.336	421
15. Gedangsari	68,14	35.265	518
16. Nglipar	73,87	29.687	402
17. Ngawen	46,59	31.622	679
18. Semin	78,92	49.026	621
Jumlah	1.485,36	675.382	455

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Tabel 1.4. Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1971 – 2010

Kabupaten / Kota	1971 - 1980	1980 - 1990	1990 – 2000	2000 – 2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kulonprogo	0,29	- 0,22	- 0,04	0,47
2. Bantul	1,21	0,94	1,19	1,56
3. Gunungkidul	0,68	- 0,13	0,30	0,07
4. Sleman	1,56	1,43	1,50	1,95
5. Kota Yogyakarta	1,72	0,34	0,39	-0,21
D.I Yogyakarta	1,09	0,58	0,72	1,03

Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010

Tabel 1.5. Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Pertahun menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul , 1961 – 2010

	1961	1971	1980	1990	2000
Kecamatan	- 1971	- 1980	- 1990	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Panggang	0,89	0,20	-1,24	0,12	0,22
2. Purwosari	0,35	-0,35	-0,70	0,39	0,54
3. Paliyan	0,56	0,82	-0,20	0,55	-0,07
4. Saptosari	0,50	0,78	0,11	0,78	-0,11
5. Tepus	1,01	0,63	-0,59	0,17	-0,34
6. Tanjungsari	0,69	1,37	-0,01	0,28	-0,05
7. Rongkop	-0,02	0,24	-0,32	0,57	-0,50
8. Girisubo	1,63	0,23	-1,47	0,67	-0,47
9. Semanu	0,52	0,93	0,02	0,65	-0,14
10. Ponjong	0,66	0,70	-0,40	0,17	-0,05
11. Karangmojo	0,71	0,52	-0,31	-0,38	0,01
12. Wonosari	1,58	1,61	0,78	0,45	0,64
13. Playen	0,83	0,68	-0,19	0,19	0,42
14. Patuk	0,35	0,82	-0,11	0,36	0,73
15. Gedangsari	0,90	0,85	0,08	0,23	-0,25
16. Nglipar	0,94	0,69	-0,03	-0,36	0,18
17. Ngawen	0,97	0,37	0,47	0,65	0,27
18. Semin	1,02	0,13	0,16	0,29	-0,24
Jumlah	0,81	0,68	-0,13	0,31	0,07

Sumber : Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010

Tabel 1.6. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	23.993	22.346	46.339
5 – 9	24.590	23.310	47.900
10 – 14	27.583	25.677	53.260
15 - 19	24.683	22.827	47.510
20 - 24	16.432	17.504	33.936
25 - 29	20.539	22.153	42.692
30 - 34	21.906	22.883	44.789
35 - 39	23.552	25.787	49.339
40 - 44	25.203	27.666	52.869
45 - 49	22.550	25.562	48.112
50 - 54	21.473	24.257	45.730
55 - 59	19.701	19.706	39.407
60 - 64	14.756	17.935	32.691
65 +	39.742	51.066	90.808
Jumlah	326.703	348.679	675.382

Sumber : Sensus Penduduk 2010

Tabel 1.7. Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kelompok Umur	Laki - Laki	Perempuan	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	51,78	48,22	107,37
5 - 9	51,34	48,66	105,49
10 - 14	51,79	48,21	107,42
15 - 19	51,95	48,05	108,13
20 - 24	48,42	51,58	93,88
25 - 29	48,11	51,89	92,71
30 - 34	48,91	51,09	95,73
35 - 39	47,74	52,26	91,34
40 - 44	47,67	52,33	91,10
45 - 49	46,87	53,13	88,22
50 - 54	46,96	53,04	88,52
55 - 59	49,99	50,01	99,97
60 - 64	45,14	54,86	82,27
65 +	43,76	56,24	77,82
Jumlah	48,37	51,63	93,70

Sumber : Sensus Penduduk 2010

Tabel 1.8. Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010

Kabupaten /	Umur Perkawinan Pertama				- Jumlah
Kota	≤ 16	17 - 18	19 - 24	25 +	<u> </u>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kulonprogo	10,80	16,63	52,85	19,72	100,00
2. Bantul	8,62	18,93	52,31	20,14	100,00
3. Gunungkidul	16,24	23,99	47,17	12,60	100,00
1. Sleman	9,12	14,93	48,97	26,98	100,00
5. Kota Yogyakarta	8,77	15,79	50,10	25,34	100.00
D.I. Yogyakarta	10,81	18,36	50,01	20,82	100,00

Sumber: Susenas 2010

Tabel 1.9. Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup, Anak Masih Hidup per Perempuan Usia 15 - 49 Tahun Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kelompok Umur	Rata-Rata Anak Lahir Hidup	Rata-Rata Anak Masih Hidup
(1)	(2)	(3)
15-19	0,36	0,36
20-24	0,88	0,36
25-29	1,19	1,16
30-34 35-39	1,62	1,59
35-39	2,04	1,98
40-44	2,23	2,17
45-49	2,53	2,40
Rata-Rata	1,85	1,79

Tabel 1.10. Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga per Rumah Tangga menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 1971-2010

Kecamatan	1971	1980	1990	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Panggang	5,6	5,1	4,3	4,0	3,9
2. Purwosari	5,1	4,8	4,2	4,0	4,0
3. Paliyan	5,0	4,6	4,0	3,7	3,5
4. Saptosari	5,1	4,7	4,1	3,9	3,7
5. Tepus	5,4	4,9	4,0	3,7	3,4
6. Tanjungsari	5,2	4,9	4,1	3,7	3,5
7. Rongkop	5,2	4,7	4,1	3,9	3,6
8. Girisubo	5,4	4,7	3,9	3,7	3,4
9. Semanu	4,8	4,7	4,0	3,7	3,4
10. Ponjong	5,2	4,9	4,2	3,8	3,5
11. Karangmojo	5,0	4,7	4,1	3,6	3,4
12. Wonosari	5,1	5,0	4,3	3,9	3,6
13. Playen	4,9	4,5	4,0	3,7	3,5
14. Patuk	4,7	4,0	4,0	3,6	3,3
15. Gedangsari	4,8	4,7	4,1	3,8	3,3
16. Nglipar	4,9	4,7	4,1	3,6	3,4
17. Ngawen	4,8	4,5	3,9	3,6	3,4
18. Semin	5,3	4,8	4,0	3,6	3,3
Jumlah	5,1	4,7	4,1	3,7	3,5

Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010

Tabel 1.11. Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga per Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010

	Ban	Banyaknya		
Kabupaten / Kota	Penduduk	Rumah Tangga	Banyaknya Anggota Rumah Tangga	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1. Kulonprogo	388.869	108.889	3,57	
2. Bantul	911.503	262.763	3,47	
3. Gunungkidul	675.382	193.491	3,49	
4. Sleman	1.093.110	344.873	3,17	
5. Kota Yogyakarta	388.627	127.960	3,04	
D.I Yogyakarta	3.457.491	1.037.976	3,33	

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Tabel 2.1. Rasio Murid terhadap Sekolah, Kelas, dan Guru menurut Tingkat Sekolah (Negeri dan Swasta) di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Tingkat Sekolah	Murid/Sekolah	Murid/Kelas	Murid/Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
TK/RA/BA	21	16	7
SD/MI	109	17	11
SLTP/MTs	231	30	11
SMU/MA	229	27	7
SMK	348	34	9

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul

Tabel 2.2. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/ Kota Dan Kemampuan Membaca/Menulis di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010

Kabupaten / Kota	Ke	Kemampuan Membaca dan Menulis			
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Tidak Dapat	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Kulonprogo	91,20	0,33	8,47	100,00	
2. Bantul	91,39	0,35	8,26	100,00	
3. Gunungkidul	81,65	0,06	18,31	100,00	
4. Sleman	95,20	0,03	4,77	100,00	
5. Kota Yogyakarta	98,19	0,00	1,81	100,00	
D.I. Yogyakarta	91,46	0,15	8,39	100,00	

Tabel 2.3. Persentase Penduduk Usia 7 - 12 Tahun menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Partisipasi Sekolah	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/ Belum Pernah Sekolah	0,00	1,03	0,48
Masih Sekolah	99,10	98,97	99,04
Tidak Bersekolah Lagi	0,90	0,00	0,48
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 2.4. Persentase Penduduk Usia 13 - 15 Tahun menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Partisipasi Sekolah	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/ Belum Pernah Sekolah	0,00	0,00	0,00
Masih Sekolah	90,35	92,92	91,59
Tidak Bersekolah Lagi	9,65	7,08	8,41
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 2.5. Persentase Penduduk Usia 16 - 18 Tahun menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Partisipasi Sekolah	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/ Belum Pernah Sekolah	0,00	0,00	0,00
Masih Sekolah	56,58	64,39	60,22
Tidak Bersekolah Lagi	43,42	35,61	39,78
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 2.6. Persentase Penduduk Usia 19 - 24 Tahun menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Partisipasi Sekolah	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/ Belum Pernah Sekolah	0,00	0,00	0,00
Masih Sekolah	21,16	8,09	13,69
Tidak Bersekolah Lagi	78,84	91,91	86,31
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 2.7. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kelompok Umur	Laki – Laki	Perempuan	Laki - Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7-12	99,10	98,97	99,04
13-15	90,35	92,92	91,59
16-18	56,58	64,39	60,22

Tabel 2.8. Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

.//9			Laki - Laki
Tingkat Pendidikan	Laki – Laki	Perempuan	+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	105,97	108,99	107,37
SLTP	93,25	91,86	92,57
SLTA	60,16	68,17	64,15

Tabel 2.9. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Tingkat Pendidikan	Laki – Laki	Perempuan	Laki - Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	99,09	98,76	98,94
SLTP	81,10	82,74	81,90
SLTA	43,61	57,58	50,57

Tabel 2.10. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Punya	21,66	37,96	30,34
SD/Sedeajat	35,11	27,61	31,12
SLTP/Sederajat	20,94	19,57	20,21
SLTA/Sederajat	18,07	12,14	14,92
Diploma dan Perguruan Tinggi	4,22	2,72	3,41
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 2.11. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Partisipasi Sekolah	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/ Belum Pernah Sekolah	8,58	23,75	16,66
Masih Sekolah	15,06	12,90	13,91
Tidak Bersekolah Lagi	76,36	63,35	69,43
		5.9	
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 2.12. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Tingkat Pendidikan	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(2)	(1)
(1)	(2)	(3)	(4)
Tdk/ Blm pernah Sekolah	8,58	23,75	16,66
Sekolah Dasar	5,59	4,84	5,19
SLTP	4,59	3,84	4,19
SMU	4,10	3,40	3,73
Diploma/ Universitas	0,78	0,82	0,80
Tdk Sekolah Lagi	76,36	63,35	69,43
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 3.1. Rasio Puskesmas Terhadap 10.000 Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kecamatan	Banyaknya Penduduk *)	Banyaknya Puskesmas **)	Rasio
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Panggang	26.509	9	3,40
2. Purwosari	19.361	5	2,58
3. Paliyan	29.083	7	2,41
4. Saptosari	34.270	8	2,33
5. Tepus	31.889	10	3,14
6. Tanjungsari	25.698	7	2,72
7. Rongkop	26.901	8	2,97
8. Girisubo	22.188	8	3,61
9. Semanu	51.737	11	2,13
10. Ponjong	49.803	15	3,01
11. Karangmojo	48.768	13	2,67
12. Wonosari	78.747	16	2,03
13. Playen	54.492	13	2,39
14. Patuk	30.336	11	3,63
15. Gedangsari	35.265	9	2,55
16. Nglipar	29.687	10	3,37
17. Ngawen	31.622	9	2,85
18. Semin	49.026	13	2,65
Jumlah	675.382	182	2,69

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul

Keterangan: 1. *) Sensus Penduduk 2010

2. **) Termasuk Puskesmas Pembantu & Keliling

Tabel 3.2. Rasio Banyaknya Dokter terhadap 100.000 Penduduk di Kabupaten Gunungkidul, 2002 - 2010

Tahun	Banyaknya Penduduk *)	Banyaknya Dokter **)	Rasio
(1)	(2)	(3)	(4)
2002	674.856	99	14,67
2003	677.088	66	9,75
2004	679.317	83	12,22
2005	681.554	93	13,65
2006	683.389	127	18,58
2007	685.210	82	11,97
2008	686.772	80	11,64
2009	688.145	88	12,79
2010	675.382	76	11,25

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul

Keterangan: 1. *) Proyeksi SP2000 – SUPAS 2005 dan SP2010

2. **) Dokter Umum, Gigi, Spesialis (Termasuk Dokter PTT)

Tabel 3.3. Jumlah dan Persentase Kasus Sepuluh Besar Penyakit menurut Jenis Penyakit di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Jenis Penyakit	Penderita	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
1. Common cold/nasopharingtis akut	47.450	10,67
2. Infeksi akut lain pada saluran pernafasan	42.774	9,62
3. Hipertensi primer	25.705	5,78
4. Gastritis	23.111	5,20
5. Dermatitis kontak alergi	20.424	4,59
6. Asma	18.534	4,17
7. Nyeri kepala	16.747	3,77
8. Rheumatoid arthritis	14.326	3,22
9. Batuk	12.910	2,90
10. Ganguan sendi,athralgia	12.605	2,83

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul

Tabel 3.4. Persentase Penduduk menurut Jenis Keluhan Kesehatan Utama Selama Sebulan yang Lalu terhadap Seluruh Penduduk di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Jenis Keluhan	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Panas	23,55	25,03	24,33
2. Batuk	52,76	45,49	48,91
3. Pilek	49,62	44,25	46,77
4. Asma, Napas Sesak / Cepat	5,22	5,84	5,54
5. Diare / Buang-Buang Air	3,24	2,20	2,69
6. Sakit Kepala Berulang	12,13	21,38	17,03
7. Sakit Gigi	3,55	5,23	4,44
8. Lainnya	35,24	38,33	36,87

Tabel 3.5. Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir dan Kabupaten/ Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010

Kabupaten / Kota	Dokter, Bidan, Kabupaten / Kota dan Tenaga Medis		Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kulonprogo	95,09	4,91	100,00
2. Bantul	98,93	1,07	100,00
3. Gunungkidul	99,39	0,61	100,00
4. Sleman	96,98	3,02	100,00
5. Kota Yogyakarta	99,22	0,78	100,00
D.I. Yogyakarta	98,04	1,96	100,00

Tabel 3.6. Persentase Balita yang Pernah Disusui menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010

Kabupaten / Kota	Laki - Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kulonprogo	100,00	98,72	99,30
2. Bantul	97,33	99,49	98,33
3. Gunungkidul	99,10	94,70	97,07
4. Sleman	100,00	97,38	98,68
5. Kota Yogyakarta	97,14	94,92	96,12
D.I. Yogyakarta	98,72	97,42	98,09

Sumber: Susenas Juli 2010

Tabel 3.7. Persentase Anak Usia 2-4 Tahun yang Pernah Disusui Menurut Kabupaten/Kota Lamanya Disusui (Bulan) di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2010

T7 1 / / T7 /	Lamanya Disusui (Bulan)						
Kabupaten / Kota	≤ 5	6 - 11	12 - 17	18 - 23	24 +	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1. Kulonprogo	0,00	4,17	6,69	20,94	68,20	100,00	
2. Bantul	5,81	7,31	16,13	18,28	52,47	100,00	
3. Gunungkidul	3,47	1,61	4,84	33,24	56,84	100,00	
4. Sleman	8,86	4,58	14,81	15,11	56,64	100,00	
5. Kota Yogyakarta	13,33	16,00	9,33	14,66	46,68	100,00	
D.I. Yogyakarta	6,59	5,91	12,08	19,76	55,57	100,00	

Tabel 3.8. Angka Harapan Hidup Kabupaten Gunungkidul, 2000 - 2010

	Ang	ka Harapan Hidup (T	Tahun)	
Tahun	Laki-laki	Perempuan	Rata-rata (4)	
(1)	(2)	(3)		
2000	67,6	71,5	69,6	
2001	66,7	71,6	69,6	
2002	68,1	72,1	70,1	
2003	68,6	72,5	70,5	
2004	68,4	72,3	70,3	
2005	68,5	72,4	70,4	
2006	68,7	72,6	70,6	
2007	68,8	72,8	70,8	
2008	68,9	72,8	70,8	
2009	68,88	72,79	70,79	
2010	69,07	72,97	70,97	

Sumber: Susenas 2000-2010

Tabel 3.9. Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) dan Persentase Realisasi Akseptor KB menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kecamatan	Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM)	Realisasi	Persentase	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1. Panggang	4.306	4.138	96,10	
2. Purwosari	3.038	2.763	90,95	
3. Paliyan	4.656	4.721	101,40	
4. Saptosari	6.403	6.677	104,28	
5. Tepus	6.670	6.351	95,22	
6. Tanjungsari	4.886	4.772	97,67	
7. Rongkop	5.558	5.505	99,05	
8. Girisubo	4.892	5.009	102,39	
9. Semanu	9.360	9.540	101,92	
10. Ponjong	8.084	8.133	100,61	
11. Karangmojo	6.816	6.594	96,74	
12. Wonosari	12.570	11.951	95,08	
13. Playen	7.945	7.912	99,58	
14. Patuk	5.125	5.228	102,01	
15. Gedangsari	5.412	5.827	107,67	
16. Nglipar	4.060	3.851	94,85	
17. Ngawen	4.664	4.652	99,74	
18. Semin	7.595	7.695	101,32	
Jumlah	112.040	111.319	99,25	

Tabel 3.10. Angka Partisipasi Peserta KB Aktif per 1000 Pasangan Usia Subur (PUS) menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kecamatan	Banyaknya PUS	Peserta KB Aktif	Angka Partisipasi
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Panggang	5.231	4.138	791
2. Purwosari	3.436	2.763	804
3. Paliyan	5.613	4.721	841
4. Saptosari	7.886	6.677	847
5. Tepus	7.664	6.351	829
6. Tanjungsari	6.035	4.772	791
7. Rongkop	6.612	5.505	833
8. Girisubo	6.073	5.009	825
9. Semanu	11.495	9.540	830
10. Ponjong	9.831	8.133	827
11. Karangmojo	7.975	6.594	827
12. Wonosari	14.701	11.951	813
13. Playen	10.038	7.912	788
14. Patuk	6.511	5.228	803
15. Gedangsari	7.193	5.827	810
16. Nglipar	4.797	3.851	803
17. Ngawen	5.780	4.652	805
18. Semin	9.586	7.695	803
Jumlah	136.457	111.319	816

Tabel 3.11. Banyaknya Akseptor KB Aktif menurut Kecamatan dan Jenis Tempat Pelayanan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kecamatan	Pemerintah	Swasta	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Panggang	3.052	1.086	4.138
2. Purwasari	1.262	1.501	2.763
3. Paliyan	2.590	2.131	4.721
4. Saptosari	3.650	3.027	6.677
5. Tepus	4.420	1.931	6.351
6. Tanjungsari	1.910	2.862	4.772
7. Rongkop	3.493	2.012	5.505
8. Girisubo	2.639	2.370	5.009
9. Semanu	4.676	4.864	9.540
10. Ponjong	3.370	4.763	8.133
11. Karangmojo	2.954	3.640	6.594
12. Wonosari	5.286	6.665	11.951
13. Playen	2.877	5.035	7.912
14. Patuk	2.890	2.338	5.228
15. Gedangsari	2.598	3.229	5.827
16. Nglipar	2.384	1.467	3.851
17. Ngawen	3.321	1.331	4.652
18. Semin	3.038	4.657	7.695
Jumlah	56.410	54.909	111.319

Tabel 3.12. Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun dan Berstatus Kawin menurut Alat/Cara KB yang Dipakai di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Cara KB	Persentase
(1)	(2)
1. MOW/Tubektomi	1,81
2. MOP/Vasektomi	1,81 0,13 11,87
3. AKDR/IUD	11,87
4. Suntik	63,57
4. Suntik 5. Susuk KB	2,75
6. Pil KB	14,50
7. Kondom / Karet KB	2,62
8. Cara Lainnya	2,75
Jumlah	100,00

Tabel 3.13. Banyaknya Akseptor KB Aktif menurut Kecamatan dan Jenis Kontrasepsi Yang Sedang Digunakan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

	Jenis Kontrasepsi						
Kecamatan	IUD	MOP + MOW	Implant	Suntik	Pil	Kondom	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)
1. Panggang	1.004	355	285	1.935	393	166	4.138
2. Purwosari	607	123	170	1.646	183	34	2.763
3. Paliyan	764	167	65	2.107	1.480	138	4.721
4. Saptosari	1.701	234	406	3.334	915	87	6.677
5. Tepus	836	160	629	3.167	1.489	70	6.351
6. Tanjungsari	837	138	501	2.148	1.110	38	4.772
7. Rongkop	1.371	78	205	2.242	1.555	54	5.505
8. Girisubo	1.261	160	337	2.393	810	48	5.009
9. Semanu	1.603	174	693	4.942	2.055	73	9.540
10. Ponjong	1.967	349	749	2.892	2.070	106	8.133
11. Karangmojo	1.580	453	44	3.098	1.063	356	6.594
12. Wonosari	3.191	573	425	4.883	2.534	345	11.951
13. Playen	3.157	554	803	2.205	915	278	7.912
14. Patuk	934	272	1.242	2.022	684	74	5.228
15. Gedangsari	1.168	789	1.002	2.295	490	83	5.827
16. Nglipar	1.004	263	415	1.583	552	34	3.851
17. Ngawen	936	451	262	1.727	1.216	60	4.652
18. Semin	2.322	271	158	3.202	1.677	65	7.695
Jumlah	26.243	5.564	8.391	47.821	21.191	2.109	111.319

Tabel 3.14. PPM dan Realisasi Akseptor Baru KB menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kecamatan	PPM	Realisasi	Persentase
(1)	(3)	(4)	(5)
1. Panggang	4.306	4.138	96,10
2. Purwosari	3.038	2.763	90,95
3. Paliyan	4.656	4.721	101,40
4. Saptosari	6.403	6.677	104,28
5. Tepus	6.670	6.351	95,22
6. Tanjungsari	4.886	4.772	97,67
7. Rongkop	5.558	5.505	99,05
8. Girisubo	4.892	5.009	102,39
9. Semanu	9.360	9.540	101,92
10. Ponjong	8.084	8.133	100,61
11. Karangmojo	6.816	6.594	96,74
12. Wonosari	12.570	11.951	95,08
13. Playen	7.945	7.912	99,58
14. Patuk	5.125	5.228	102,01
15. Gedangsari	5.412	5.827	107,67
16. Nglipar	4.060	3.851	94,85
17. Ngawen	4.664	4.652	99,74
18. Semin	7.595	7.695	101,32
Jumlah	112.040	111.319	99,25

Tabel 3.15. Banyaknya Akseptor KB yang Gagal menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2006-2010

Kecamatan	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Panggang	-	2	1	1	1
2. Purwosari	-	-	-	٠۵-	1
3. Paliyan	-	-	-	0	-
4. Saptosari	-	-	-6	_	-
5. Tepus	-	-	102	1	1
6. Tanjungsari	-	1	,	-	-
7. Rongkop	-	-111	-	-	-
8. Girisubo	-	10	2	1	2
9. Semanu	-	1	1	1	-
10. Ponjong	400	3	2	1	-
11. Karangmojo	110)-	-	-	-	1
12. Wonosari	-	-	-	-	1
13. Playen	-	3	4	3	3
14. Patuk	-	-	1	1	1
15. Gedangsari	-	8	1	1	1
16. Nglipar	1	-	-	-	1
17. Ngawen	1	-	-	-	-
18. Semin	-	-	-	-	-
Jumlah	2	18	12	10	13

Tabel 4.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kegiatan utama	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	73,75	58,23	65,79
Pengangguran	4,87	3,12	3,97
Mengurus rumah tangga	11,55	9,22	10,36
Sekolah	5,26	26,63	16,22
Lainnya	4,57	2,80	3,66
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2010

Tabel 4.2. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Sektor Utama di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kabupaten / Kota		Total		
Kabupaten / Kota	Pertanian Manu faktur		Jasa	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1. Kulonprogo	43,05	20,76	36,19	100,00
2. Bantul	19,17	32,74	48,09	100,00
3. Gunungkidul	64,44	9,58	25,98	100,00
4. Sleman	22,24	20,93	56,83	100,00
5. Kota Yogyakarta	0,43	14,88	84,69	100,00
D.I. Yogyakarta	30,40	21,00	48,60	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2010

Tabel 4.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010

Kabupaten / Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kulonprogo	82,10	65,41	73,48
2. Bantul	81,52	59,10	70,15
3. Gunungkidul	83,08	64,66	73,39
4. Sleman	73,84	60,53	67,12
5. Kota Yogyakarta	74,54	58,89	66,38
D.I. Yogyakarta	78,62	61,35	69,76

Sumber: Sakernas Agustus 2010

Tabel 4.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010

Kabupaten / Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kulonprogo	4,19	4,16	4,18
2. Bantul	5,83	4,46	5,23
3. Gunungkidul	4,38	3,64	4,04
4. Sleman	7,70	6,52	7,17
5. Kota Yogyakarta	8,44	6,21	7,41
D.I. Yogyakarta	6,19	5,08	5,69

Sumber: Sakernas Agustus 2010

Tabel 4.5. Persentase Transmigran menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

V	Bany	aknya	Perse	ntase
Kecamatan -	KK	Jiwa	KK	Jiwa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Panggang	-	-	-	-
2. Purwosari	-	-	4,6	-
3. Paliyan	7	25	12,28	13,23
4. Saptosari	-	-	S	-
5. Tepus	1	3	1,75	1,59
6. Tanjungsari	-	20.	-	-
7. Rongkop	-	-	-	-
8. Girisubo	2	5	3,51	2,65
9. Semanu	-,0	-	-	-
10. Ponjong		-	-	-
11. Karangmojo	1	4	1,75	2,12
12. Wonosari	2	7	3,51	3,70
13. Playen	7	20	12,28	10,58
14. Patuk	23	76	40,36	40,21
15. Gedangsari	13	46	22,81	24,34
16. Nglipar	1	3	1,75	1,58
17. Ngawen	-	-	-	-
18. Semin	-	-	-	-
Jumlah	57	189	100,00	100,00

Tabel 4.6. Realisasi Pemberangkatan Transmigran menurut Propinsi Penempatan dan Jenis Transmigrasi di Kabupaten Gunungkidul, 2010 (KK)

				Jenis Tr	ansmigrasi	i		
Lol	kasi/ Daerah Tujuan	Umum	PIR	нті	BANG DEP	SWA. M	PLG	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	N.A Darussalam	-	-	-	-	6.	-	-
2.	Sumatera Utara	-	-	-	-	, O ÷	-	-
3.	Riau	-	-	-	-61	_	-	-
4.	Sumatera Barat	-	-	-	100	-	-	-
5.	Bengkulu	-	-	- ~	. -	5	-	5
6.	Jambi	-	-	117-0	-	-	-	-
7.	Sumatera Selatan	15	(-	-	5	-	20
8.	Bangka Belitung	-	C)	-	-	-	-	-
9.	Kalimantan Barat		-	-	-	-	-	-
10.	Kalimantan Selatan	10	-	-	-	-	-	10
11.	Kalimantan Tengah	15	-	-	-	-	-	15
12.	Kalimantan Timur	-	-	-	-	7	-	7
13.	Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	-
14.	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-
15.	Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-
16.	Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-
17.	Maluku	-	-	-	-	-	-	-
18.	Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-
19.	Papua		_	_	-			-
	Jumlah	40	-	-	-	17	-	57

Tabel 4.7. Realisasi Pemberangkatan Transmigran menurut Provinsi Penempatan dan Jenis Transmigrasi di Kabupaten Gunungkidul, 2010 (Jiwa)

	Jenis Transmigrasi						
Lokasi/ Daerah Tujuan	Umum	PIR	нті	BANG DEP	SWA. M	PLG	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. N.A Darussalam	_	-	-	-	6.	-	-
2. Sumatera Utara	-	-	-	=	, O ÷	-	-
3. Riau	-	-	-	-6.	-	-	-
4. Sumatera Barat	-	-	-	100	-	-	-
5. Bengkulu	-	-	- ~	-	15	-	15
6. Jambi	-	-		-	-	-	-
7. Sumatera Selatan	52	-16	-	-	16	-	68
8. Bangka Belitung	-	C	-	-	-	-	-
9. Kalimantan Barat		-	-	-	-	-	-
10. Kalimantan Selatan	31	-	-	-	-	-	31
11. Kalimantan Tengah	53	-	-	-	-	-	53
12. Kalimantan Timur	-	-	-	-	22	-	22
13. Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	-
14. Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-
15. Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-
16. Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-
17. Maluku	-	-	-	-	-	-	-
18. Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-
19. Papua	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	136	-	-	-	53	-	189

Tabel 4.8. Persentase Pemberangkatan Transmigran menurut Jenisnya di Kabupaten Gunungkidul, 2010

		Kelu	arga	Jiwa		
	Jenis Transmigrasi	Banyaknya (KK)	Persentase (%)	Banyaknya (jiwa)	Persentase (%)	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.	Transmigrasi Umum	40	70,18	136	71,96	
2.	Transmigrasi Swakarsa PIR	-	K30:06	-	-	
3.	Transmigrasi HTI	IIIOKIOU	-	-	-	
4.	Transmigrasi Bangdep	-	-	-	-	
5.	Transmigrasi Swakarsa Mandiri	17	29,82	53	28,04	
6.	Transmigrasi PLG	-	-	-	-	
	Jumlah	57	100,00	189	100,00	

Tabel 5.1. Persentase Pengeluaran Makanan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Sebulan yang Lalu menurut Jenisnya di Kabupaten Gunungkidul , 2010

Jenis Makanan	Persentase (%)
(1)	(2)
1. Padi – Padian	22,77
2. Umbi – Umbian	0,96
3. Ikan Dan Sebagainya	3,19
4. Daging	3,33
5. Telur, Susu dan Sebagainya	5,76
6. Sayur – Sayuran	12,12
7. Kacang – Kacangan	6,11
8. Buah – Buahan	2,99
9. Minyak Dan Lemak	5,19
10. Bahan Minuman	6,32
11. Bumbu – Bumbuan	1,98
12. Konsumsi Lainnya	3,47
13. Makanan dan Minuman Jadi	16,40
14. Tembakau dan Sirih	9,41
Jumlah	100,00

Tabel 5.2. Persentase Pengeluaran Non Makanan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Sebulan yang Lalu menurut Jenisnya di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Jenis Pengeluaran	Persentase (%)
(1)	(2)
. Perumahan	37,41
. Aneka Barang dan Jasa	19,39
. Perumahan. Aneka Barang dan Jasa. Biaya Pendidikan	7,96
. Biaya Kesehatan	12,44
. Pakaian dan Alas Kaki	5,22
5. Barang - Barang Tahan Lama	10,46
. Pajak dan Asuransi	5,18
. Keperluan Pesta dan Upacara	1,94
Jumlah	100,00

Produksi Padi per Kapita Setahun menurut Kecamatan di Kabupaten **Tabel 5.3.** Gunungkidul, 2010

Kecamatan	Penduduk *) (jiwa)	Padi **) (ton)	Perkapita (kw)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Panggang	26.509	10.441,25	3,94
2. Purwosari	19.361	6.851,73	3,54
3. Paliyan	29.083	9.230,12	3,17
4. Saptosari	34.270	15.927,45	4,65
5. Tepus	31.889	8.558,23	2,68
6. Tanjungsari	25.698	8.185,67	3,19
7. Rongkop	26.901	10.691,59	3,97
8. Girisubo	22.188	9.464,80	4,27
9. Semanu	51.737	15.918,03	3,08
10. Ponjong	49.803	25.934,07	5,21
11. Karangmojo	48.768	21.496,47	4,41
12. Wonosari	78.747	13.518,15	1,72
13. Playen	54.492	12.513,38	2,30
14. Patuk	30.336	15.924,45	5,25
15. Gedangsari	35.265	17.637,28	5,00
16. Nglipar	29.687	10.182,45	3,43
17. Ngawen	31.622	17.723,73	5,60
18. Semin	49.026	28.293,60	5,77
Jumlah	675.382	258.492,45	3,83

Sumber: *) Sensus Penduduk 2010

^{**)} Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Gunungkidul

Tabel 5.4. Produksi Ikan Konsumsi (Laut dan Air Tawar) per Kapita Setahun di Kabupaten Gunungkidul , 2001 – 2010

Tahun	Ikan (Kg)	Penduduk *) (jiwa)	per Kapita (Kg)
(1)	(2)	(3)	(4)
2001	806.156	672.651	1,2
2002	773.673	674.865	1,1
2003	901.142	677.088	1,3
2004	572.581	679.317	0,8
2005	762.269	681.554	1,1
2006	772.246	683.389	1,1
2007	2.063.885	685.210	3,0
2008	1.888.302	686.772	2,7
2009	3.584.815	688.145	5,2
2010	4.758.877	675.382	7,0

Sumber : Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Gunungkidul

*) SP2010

Tabel 5.5. PDRB Perkapita menurut Harga Berlaku dan Harga Konstan di Kabupaten Gunungkidul , 2001 - 2010

	ta Setahun			
Tahun	Harga Berlaku (Rp)	Indeks Berantai ADH Berlaku	Harga Konstan (Rp)	Indeks Berantai ADH Konstan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	3.790.258	110,99	3.518.218	103,02
2002	4.203.485	110,90	3.620.936	106,03
2003	4.560.591	108,49	3.730.552	109,24
2004	4.989.276	109,39	3.846.283	112,63
2005	5.654.168	113,32	4.000.253	104,33
2006	6.457.294	114,47	4.141.979	103,82
2007	7.110.408	110,41	4.292.535	103,91
2008	8.011.695	112,93	4.470.621	104,39
2009*)	8.864.563 ^{r)}	108,83	4.733.514 ^{r)}	104,14 ^r
2010**)	9.808.630	110,63	4.930.660	104,15

Keterangan: Tahun Dasar 2000

^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

Tabel 5.6. Persentase Penduduk dan Pengeluaran Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Golongan Pengeluaran	Persentase Pengeluaran (%)			
Per Kapita Sebulan	Laki-laki	Perenmpuan	Laki-laki+ Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	
<100.000	0,00	0,00	0,00	
100.000 - 149.999	1,99	3,54	2,80	
150.000 - 199.999	17,12	17,48	17,31	
200.000 - 299.999	38,10	35,51	36,75	
300.000 - 399.999	19,42	21,57	20,54	
400.000 – 499.999	11,25	10,21	10,70	
500.000 - 599.999	4,11	3,82	3,96	
600.000 - 699.000	2,24	2,04	2,14	
700.000 +	5,77	5,83	5,80	
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	

Tabel 5.7. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun , 2008 - 2010

	2008		20	009	20	2010	
Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin (000 jiwa)	Persentase	Penduduk Miskin (000 jiwa)	Persentase	Penduduk Miskin (000 jiwa)	Persentase (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1. Kulonprogo	97,92	26,85	89,91	24,65	90,00	23,15	
2. Bantul	164,33	18,54	158,52	17,64	146,90	16,09	
3. Gunungkidul	173,52	25,96	163,67	24,44	148,70	22,05	
4. Sleman	125,05	12,34	117,53	11,45	117,00	10,70	
5. Kota Yogyakarta	48,11	10,81	45,29	10,05	37,80	9,75	
D.I. Yogyakarta	608,93	18,02	574,92	16,86	540,40	15,63	

Sumber : Susenas Juli 2008-2010

Tabel 5.8. Distribusi Pendapatan Menurut Kriteria Bank Dunia di Kabupaten Gunungkidul , 2010

Kelompok Penduduk	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Pendapatan (juta.rupiah)	Persentase Pendapatan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
40% Dengan Pendapatan Terendah	269.816	54.143,02	23,93
40% Dengan Pendapatan Menengah	270.081	85.775,37	37,93
20% Dengan Pendapatan Atas	134.576	86.249,69	38,14
Jumlah	674.473	226.168,08	100,00

Sumber : Susenas Juli 2010

Tabel 6.1. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Tempat Tinggal di Kabupaten Gunungkidul, 2008 - 2010

Tahun	Jenis Lai	ntai Terluas	Jumlah
Tanun	Tanah	Bukan Tanah	Juman
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	13,91	86,09	100
2009	14,39	85,61	100
2010	14,55	85,45	100

Sumber: Susenas Juli 2008 - 2010

Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga menurut Rata-rata Luas Lantai Rumah di Kabupaten Gunungkidul, 2008 - 2010

Rata-rata Luas Lantai (m²)	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
<20	0,59	0,75	0,29
20 - 49	7,28	6,45	6,10
50 – 99	54,27	54,91	51,98
≥ 100	37,86	37,89	41,63
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Juli 2008 - 2010

Tabel 6.3. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Gunungkidul, 2008 - 2010

Sumber Air Minum	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Air Kemasan	0,00	0,41	1,50
Ledeng	25,18	25,59	14,09
Pompa	2,96	3,12	9,62
Sumur	38,85	42,83	43,37
Mata Air Air Huian	17,48	13,81	13,76
Air Hujan	13,82	12,98	17,50
Lainnya	1,71	1,26	0,16
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Juli 2008 - 2010

Tabel 6.4. Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kloset yang Digunakan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

		Jenis 1	Kloset		
Kabupaten/Kota	Leher Angsa	Plengse- ngan	Cemplung/ Cubluk	Tidak Ada	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Kulonprogo	82,63	1,11	16,26	0,00	100,00
2. Bantul	95,60	1,57	2,45	0,38	100,00
3. Gunungkidul	65,23	1,73	33,04	0,00	100,00
4. Sleman	97,14	1,91	0,67	0,28	100,00
5. Kota Yogyakarta	a 98,75	0,94	0,00	0,31	100,00
D.I Yogyakarta	89,37	1,58	8,82	0,23	100,00

Tabel 6.5. Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan Utama di Kabupaten Gunungkidul, 2010

		Sumber Pener	angan Utama		
Kabupaten/Kota -	Listrik	Petromak/ Aladin	Pelita/ Sentir/Obor	Lainnya	- Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kulonprogo	99,71	0,00	0,29	0,00	100,00
2. Bantul	99,75	0,00	0,25	0,00	100,00
3. Gunungkidul	98,89	0,00	1,05	0,06	100,00
4. Sleman	99,74	0,00	0,21	0,05	100,00
5. Kota Yogyakarta	99,84	0,16	0,00	0,00	100,00
D.I Yogyakarta	99,59	0,02	0,36	0,03	100,00

Tabel 7.1. Banyaknya Penduduk Penyandang Cacat menurut Kecamatan dan Jenisnya di Kabupaten Gunungkidul, 2010

Kecamatan	Anak Cacat (orang)	Penyandang Cacat (orang)
(1)	(2)	(3)
1. Panggang	60	373
2. Purwosari	38	431
3. Paliyan	33	340 629 313 309
4. Saptosari	92	629
5. Tepus	34	313
6. Tanjungsari	42	309
7. Rongkop	62	384
8. Girisubo	40	430
9. Semanu	82	729
10. Ponjong	98	903
11. Karangmojo	60	891
12. Wonosari	125	1.052
13. Playen	77	677
14. Patuk	45	522
15. Gedangsari	69	686
16. Nglipar	58	682
17. Ngawen	64	330
18. Semin	92	1 016
Jumlah	1.171	10.697

Tabel 7.2. Banyaknya Korban Bencana Alam yang Terjadi menurut Jenis Bencana di Kabupaten Gunungkidul, 2005 - 2010

Jenis Bencana	2005	2006	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Angin Topan	50	360	52	236	35
Kebakaran	18	6	17	20	10
Tanah Longsor	33	35	26	18	20
Banjir/Lainnya	346	5	1002.0	-	6

Sumber: Badan Kesatuan Bangsa, Politik, Perlindungan Masyarakat dan Penanggulangan Bencana Kabupaten Gunungkidul

Tabel 7.3. Rata-rata Banyaknya Penduduk Pemeluk Agama terhadap Tempat Peribadatan menurut Jenis Tempat Peribadatan di Kabupaten Gunungkidul, 2005 – 2010

Tahun	2005	2006	2007	2008	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Masjid	293	289	288	290	278
Gereja	203	185	185	184	176
Ū					
Pura	356	198	198	271	188
Vihara	305	78	78	97	163

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul

^{*} Data tahun 2007 tidak tersedia.

^{*} Data tahun 2009 tidak tersedia.

Tabel 7.4. Banyaknya Jamaah Haji menurut Asal Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2005 – 2010

ŀ	Kecamatan	2005	2006	2007	2008	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Panggang	3	-	1	2	5	-
2.	Purwosari	-	-	-	2	-	-
3.	Paliyan	1	12	8	9	17	16
4.	Saptosari	-	-	-	2	4	3
5.	Tepus	-	-	-	_9	-	-
6.	Tanjungsari	-	-	-	1	3	-
7.	Rongkop	1	-	3	-	-	1
8.	Girisubo	-	-		2	2	-
9.	Semanu	2	1	7	5	4	8
10.	Ponjong	1	7	20	12	25	25
11.	Karangmojo	7	2	19	20	13	24
12.	Wonosari	16	56	79	78	91	109
13.	Playen	16	24	30	43	44	49
14.	Patuk	119-	1	6	8	12	12
15.	Gedangsari	-	2	-	2	-	6
16.	Nglipar	2	-	3	1	11	6
17.	Ngawen	-	2	2	3	3	10
18.	Semin	1	2	5	1	15	4
	Jumlah	50	109	183	191	249	273

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul Keterangan : Yang Mendaftar melalui Depag. Kabupaten Gunungkidul

Tabel 7.5. Banyaknya Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2010

	Kecamatan	Nikah	Talak	Cerai	Rujuk
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Panggang	222	10	21	0
2.	Purwosari	178	3	7	0
3.	Paliyan	319	15	23	0
4.	Saptosari	339	2	6	0
5.	Tepus	318	3	6	0
6.	Tanjungsari	216	0	1	0
7.	Rongkop	270	13	4	0
8.	Girisubo	192	18	22	0
9.	Semanu	537	22	37	0
10.	Ponjong	555	16	21	0
11.	Karangmojo	530	30	50	0
12.	Wonosari	683	11	59	0
13.	Playen	518	16	36	0
14.	Patuk	268	6	8	0
15.	Gedangsari	396	6	28	0
16.	Nglipar	304	3	29	0
17.	Ngawen	283	8	12	0
18.	Semin	590	13	60	0
	Jumlah	6 718	195	430	0

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul

Tabel 7.6. Angka Indeks Nikah, Talak + Cerai dan Rujuk di Kabupaten Gunungkidul, 2000/2001 – 2007/2008 (2000/2001 = 100)

T-1	Nikah		Talak + Cerai		Rujuk	
Tahun	Jumlah	Indeks	Jumlah	Indeks	Jumlah	Indeks
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000/2001	7.225	100	519	100	1	100
2001/2002	7.355	102	457	88	1	100
2002/2003	6.565	91	377	73	1	100
2003/2004	6.835	95	278	54	-	-
2004/2005	6.892	95	391	75	-	-
2005/2006	7.704	107	465	90	3	300
2006/2007	8.085	112	360	69	5	500
2007/2008	8.156	113	371	71	-	-
2008/2009	7.601	105	414	80	4	400
2009/2010	6.718	93	625	120	0	0

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul

Tabel 7.7. Tambahan Narapidana Berdasarkan Keputusan Pengadilan menurut Jenis Kejahatan/Pelanggaran dan Status dalam Lembaga, 2006 - 2010

Jei	nis Kejahatan / Pelanggaran	2006	2007	2008	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kejahatan					
1.	Politik	-	-	-	-	-
2.	Thd. Kepala Negara	-	-	-	-	-
3.	Terhadap Ketertiban	4	6	-	29	6
4.	Pembakaran	-	-	-	-	-
5.	Penyuapan	-	-	-	-	-
6.	Mata uang	-	5	- 60	-	-
7.	Pemalsuan surat/materai	1	-	5	-	-
8.	Kesusilaan	5	1	3	6	13
9.	Perjudian	50	59	10	62	74
10.	Penculikan	-		-	1	1
11.	Pembunuhan	-	<u> </u>	-	2	5
12.	Penganiayaan	2	4	-	5	6
13.	Pencurian	30	36	21	70	61
14.	Perampokan		2	-	-	3
15.	Memeras/Mengancam	-	-	1	-	-
16.	Penggelapan	4	-	2	7	6
17.	Penipuan	2	1	6	3	8
18.	Merusak Barang	-	-	-	-	-
19.	Dalam Jabatan	-	-	-	-	-
20.	Penadahan	-	-	-	4	1
21.	Lain-lain, Narkoba	20	14	15	24	29
22.	Ekonomi	-	-	-	-	-
Jun	nlah Kejahatan	119	128	58	213	213
	Pelanggaran					
23.	KUHP	_	_	_	_	_
	Ekonomi	1	_	_	_	_
	Korupsi	-	4	_	8	5
	nlah Pelanggaran	1	4	-	8	5
	Total	120	132	58	221	218

Sumber : Rumah Tahanan Negara Wonosari Kabupaten Gunungkidul (Daftar LP2)

Keterangan : Jumlah Narapidana tidak termasuk Residivist





BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN GUNUNGKIDUL